

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN SOESILO BAMBANG YUDHOYONO
DI KANAL YOUTUBE GITA WIRJAWAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

DIAJENG OKTAVIANI

NPM 2213041072



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN SOESILO BAMBANG YUDHOYONO
DI KANAL YOUTUBE GITA WIRJAWAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DIAJENG OKTAVIANI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

IMPLIKATUR PERCAKAPAN SOESILO BAMBANG YUDHOYONO DI KANAL YOUTUBE GITA WIRJAWAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DIAJENG OKTAVIANI

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan Susilo Bambang Yudhoyono dalam gelar wicara di kanal YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian mengenai implikatur percakapan pada gelar wicara Gita Wirjawan ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan umum dan khusus berdasarkan kelangsungan dan keliteralannya, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Sumber data penelitian berupa video gelar wicara Susilo Bambang Yudhoyono episode “*Tanda Engkau Belum Siap Memimpin*” dan “*SBY Membaca Catur Politik Dunia*”. Analisis data dilakukan menggunakan teknik heuristik untuk menafsirkan makna tuturan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis implikatur percakapan dan bentuk tuturannya, kemudian dianalisis untuk menjelaskan makna tersirat dalam tuturan serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Susilo Bambang Yudhoyono mengandung implikatur percakapan umum dan khusus yang direalisasikan melalui empat bentuk tuturan, yaitu tuturan langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 52 data implikatur percakapan dengan klasifikasi implikatur khusus pada tuturan langsung tidak literal sebagai bentuk yang paling dominan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa SBY cenderung menyampaikan kritik, sindiran, peringatan, serta ajakan politik dan kebangsaan melalui metafora, analogi, dan ungkapan kias sehingga makna tuturan dipahami berdasarkan konteks dan pengetahuan khusus. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Fase E Kurikulum Merdeka, materi teks negosiasi melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD disusun menggunakan data tuturan yang mengandung implikatur umum dan khusus untuk melatih peserta didik memahami makna tersirat, penggunaan kalimat persuasif, penolakan tidak langsung, kritik halus.

Kata Kunci: implikatur percakapan, kelangsungan, keliteralan, pembelajaran Bahasa

ABSTRACT

CONVERSATIONAL IMPLICATURES OF SUSILO BAMBANG YUDHOYONO ON GITA WIRJAWAN'S YOUTUBE CHANNEL AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

DIAJENG OKTAVIANI

The problem examined in this study is the conversational implicatures employed by Susilo Bambang Yudhoyono in interviews on Gita Wirjawan's YouTube channel and their implications for Indonesian language learning in senior high school. This study aims to describe generalized and particularized conversational implicatures based on directness and literalness, as well as their relevance to Indonesian language learning at the senior high school level.

This study employed a descriptive qualitative method using the non-participatory observation technique (Simak Bebas Libat Cakap / SBLC) and note-taking technique. The data sources consisted of two interview videos featuring Susilo Bambang Yudhoyono entitled "Tanda Engkau Belum Siap Memimpin" ("Signs That You Are Not Yet Ready to Lead") and "SBY Membaca Catur Politik Dunia" ("SBY Interprets the Chessboard of Global Politics") on Gita Wirjawan's YouTube channel. The data were analyzed using the heuristic analysis technique to interpret the meanings of the utterances. The utterances were classified according to the types of conversational implicatures and speech forms, and subsequently analyzed to explain their implied meanings and their implications for Indonesian language learning.

The findings indicate that Susilo Bambang Yudhoyono's utterances contain both generalized and particularized conversational implicatures, which are realized through four forms of speech: direct literal, direct non-literal, indirect literal, and indirect non-literal utterances. A total of 52 conversational implicature data were identified, with particularized conversational implicatures in direct non-literal utterances emerging as the most dominant type. This dominance indicates that SBY tends to convey criticism, satire, warnings, and political as well as national appeals through metaphors, analogies, and figurative expressions, requiring contextual understanding and shared background knowledge to interpret the intended meanings. The findings of this study are implemented in Indonesian language learning for Grade X Phase E of the Merdeka Curriculum, particularly in teaching negotiation texts through the development of a Student Worksheet (Lembar Kerja Peserta Didik / LKPD). The LKPD was designed using utterances containing generalized and particularized conversational implicatures to train students to identify implied meanings, persuasive expressions, indirect refusals, and subtle criticism.

Keywords: conversational implicature, directness, literalness, language learning

Judul Skripsi

: IMPLIKATUR PERCAKAPAN SOESEO
BAMBANG YUDHOYONO DI KANAL
YOUTUBE GITA WIRJAWAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa

: **Diajeng Oktaviani**

No. Pokok Mahasiswa

: 2213041072

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700318199402002


Siska Melrita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705012025212046

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700318199402002

MENGESAHKAN

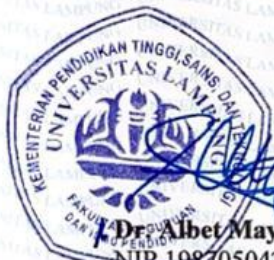
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Siti Samhati, S.Pd., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Diajeng Oktaviani
NPM : 2213041072
Judul Skripsi : Implikatur Percakapan Soesilo Bambang Yudhoyono di Kanal YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset.
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini dengan nama hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 28 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Diajeng Oktaviani
NPM 2213041072

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 10 Oktober 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Hafrianto dan Ibu Indri Hastuti. Penulis menyelesaikan pendidikan formal yang dimulai dari TK Handayani Tahun 2007 sampai dengan 2008. SD Negeri 2 Labuhan Ratu dan telah lulus pada tahun 2016, SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2019, SMA Negeri 14

Bandar Lampung pada tahun 2022.

Melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2022. Selama kuliah, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi intrakampus, pelatihan keterampilan, perlombaan, kerelawanan serta menulis buku antologi bersama. Penulis juga aktif berpartisipasi menjadi bagian dari beberapa organisasi dalam lingkup program studi. Pada tahun 2022 penulis diamanahkan sebagai anggota musikalisasi puisi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan posisi sebagai penyanyi. Selanjutnya pada tahun 2023 penulis diamanahkan sebagai anggota bidang divisi kaderisasi dalam Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2025, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Kampung Gunung Katun Malai, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung serta melaksanakan Pengenalan Persekolahan (PLP) di Sekolah Dasar Negeri Tulang Bawang Udik.

MOTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berjuang) untuk mencari keridha’an Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami”

(Q.S. Al-Ankabūt, 29: 69)

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya yang telah Kami turunkan. Dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. At-Taghabun, 64:8)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan rasa bangga dan penuh sukacita dapat kupersembahkan karya ini kepada:

1. kepada kedua orang tuaku tercinta, Almarhum Bapak Hafrianto dan Ibu Indri Hastuti yang telah membesarkan, merawat, mendidik, serta menyayangiku dengan segenap jiwa raga, yang selalu ada untukku dan yang selalu memberikan semangat keberhasilanku dalam setiap doanya.
2. kakak dan adikku yang mendukung dan mendoakanku.
3. keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan secara terus menerus agar skripsi ini segera selesai.
4. bapak dan ibu dosen, serta para staf Program Studi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Implikatur Percakapan Soesilo Bambang Yudhoyono di Kanal YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, motivasi, saran, dukungan dan arahan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi selama menempuh studi di Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 1 sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, memotivasi serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat.
4. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, memotivasi, dan membagikan ilmu yang berharga dan bermanfaat.
5. Dr. Siti Samhati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik, saran serta ilmu yang bermanfaat.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.

8. Kedua orang tua, almarhum ayah Haprianto juga ibu Indri Hastuti yang tidak pernah menyerah dalam memberikan dukungan moral dan material, serta selalu mendoakan dan mengusahakan yang terbaik demi keberhasilan cita-cita dan kesuksesan penulis.
9. Kakak terkuat, Muhammad Hisyam yang senantiasa mendukung selama proses ini terus berlangsung.
10. Adik tersayang, Julian Nur Permata yang selalu menjadi permata kecil penghangat hati selama perjalanan ini.
11. Keluarga besar yang mendoakan keberhasilanku.
12. Teman dekat penulis selama berkuliah, Aura, Fayza, Elsa, Nanda, Mutiara, Selvi, Alivia, Syira, Rintan serta seluruh kelas PBSI kelas B yang menemani perjalanan penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih untuk kebersamaan dan memori indah yang tak akan pernah penulis lupakan.
13. Sahabat penulis terkasih, Natasya Najla Kania Hidayat, Nadia Alfauzah, Fayza Imani Fatiha, Alya Nurlaila, Purti Lidya Damayanti, Nabira Yupani Zahra, Mutiara Indah Pratiwi, Dinda Anjelika, Syaifa, Dhita, Salsa, Azzahra Putri Fadia, Asyifa Fitriayah yang telah bersedia menjadi sahabat penulis sejak SMP dan menjadi salah satu kebahagiaan penulis ketika merasa sedih dan tidak memiliki tempat bersandar, yang menjadi pengingat untuk selalu menyayangi diri sendiri dan menghargai diri sendiri.
14. Sahabat bahagiaku, Mareta Dwi Citra dan Hanna Sadjadiah yang telah bersedia menjadi sahabat penulis dan menjadi salah satu teman main dengan penuh kebahagiaan penulis ketika merasa sedih dan tidak memiliki tempat bersandar, yang menjadi pengingat untuk selalu menyayangi diri sendiri dan menjadi tempat terhangat untuk menceritakan segala manis dan sakit yang penulis alami.
15. Dios, partner baik yang senantiasa menemani, membantu dan menguatkan ketika menjalani proses perkuliahan penulis.
16. Teman-teman SMA, Zascia, Andin, Alda, Lira, Rhevi, Nirmala, Astri yang telah bersedia menjadi dukungan penulis hingga saat ini.

17. Teman-teman UKMFKSS dan IMABSI yang selalu mendukung dan membantu proses pengenalan lingkungan kampus.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua keikhlasan, kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 28 Juni 2026

Diajeng Oktaviani

NPM 2213041072

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Pragmatik	12
2.2 Implikatur.....	17
2.3 Jenis-Jenis Implikatur	24
2.3.1 Implikatur Percakapan Umum	25
2.3.2 Implikatur Percakapan Khusus	27
2.4 Tindak Tutur	31

2.4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur	33
2.4.2 Tindak Tutur menurut Wijana.....	39
2.4.3 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur.....	43
2.5 Konteks	47
2.5.1 Unsur-Unsur Konteks	48
2.5.2 Jenis-Jenis Konteks	49
2.6 Prinsip-Prinsip Percakapan	50
2.6.1 Prinsip Kerja Sama.....	51
2.6.2 Prinsip-Prinsip Sopan Santun.....	53
2.7 Gelar Wicara/ <i>Talkshow</i>	55
2.8 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	56
III. METODE PENELITIAN	59
3.1 Jenis Penelitian.....	59
3.2 Data dan Sumber Data	59
3.3 Instrumen Penelitian	60
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.5 Teknik Analisis Data.....	61
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.2 Pembahasan.....	71
4.2.1 Implikatur pada Tuturan Langsung Literal	71
4.2.1.1 Implikatur Umum pada Tuturan Langsung Literal	71
4.2.2 Implikatur pada Tuturan Langsung Tidak Literal.....	73
4.2.2.1 Implikatur Khusus pada Tuturan Langsung Tidak Literal	73
4.2.3 Implikatur pada Tuturan Tidak Langsung Literal.....	108
4.2.3.1 Implikatur Khusus pada Tuturan Tidak Langsung Literal	108
4.2.4 Implikatur pada Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal.....	122
4.2.4.1 Implikatur Umum pada Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal	122
4.2.4.2 Implikatur Khusus pada Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal	125
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	133
V. SIMPULAN DAN SARAN	143
5.1 Simpulan	143
5.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Grafik Analisis Heuristik	64
3.2 Contoh Analisis Heuristik	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator, Kategori dan Klasifikasi Implikatur	61
3.2 Indikator, Kategori dan Klasifikasi Implikatur dalam Tindak Tutur	62
4.1 Klasifikasi Data Implikatur dalam Tuturan	70
4.3 Perumusan Tujuan Pembelajaran	133

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
YT	: YouTube
GWJ	: Gita Wirjawan
SBY	: Soesilo Bambang Yudhoyono
Um	: Umum
Kh	: Khusus
L-L	: Langsung literal
TL-TL	: Tidak langsung tidak literal
L-TL	: Langsung tidak literal
TL-L	: Tidak langsung literal

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkripsi Data.....	147
Lampiran 2. Korpus Data.....	179
Lampiran 3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	230

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang menjadi dasar terjadinya pertukaran informasi, perasaan, serta gagasan antara individu. Komunikasi sebagai bagian dari fungsi sosial bahasa yang beradasar pada interaksi antar anggota masyarakat (Dell Hymes, 1972). Kegiatan komunikasi menggunakan bahasa berfungsi untuk menyampaikan maksud atau pesan yang digunakan sehari-hari Chaer (dalam Rusminto, 2015). Komunikasi sebagai interaksi antara penutur dan mitranya juga dapat terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, keterampilan berkomunikasi yang baik menjadi fondasi penting dalam membangun proses pembelajaran yang efektif. Tanpa kemampuan komunikasi, penyampaian pengetahuan dan pengembangan pemikiran kritis akan mengalami berbagai hambatan.

Komunikasi yang melibatkan hubungan antara bahasa dan pengguna bahasa dapat disengaja atau tidak disengaja dan terjadi dalam berbagai konteks. Percakapan termasuk sebagai elemen penting dalam komunikasi yang efektif dan memungkinkan terjadinya interaksi waktu dan pertukaran pikiran, serta emosi. Namun, agar komunikasi dapat berjalan efektif, diperlukan pemahaman mendalam terhadap konteks komunikasi, baik dalam aspek situasional maupun kultural. Konteks sebagai faktor penunjang kelancaran dalam komunikasi ini mencakup latar waktu, tempat, status sosial, dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (Sumarsono, 2004). Dalam komunikasi lisan seperti percakapan tatap muka, penggunaan intonasi, jeda, dan gerak tubuh turut mendukung penyampaian makna. Dalam komunikasi tulis, struktur kalimat dan pemilihan diksi menjadi kunci.

Pemahaman terhadap konteks dapat menghindarkan terjadinya kekeliruan interpretasi atau kesalahpahaman makna dalam tuturan. Konteks adalah salah satu faktor yang memberi efek tertentu dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penggunanya. Selain itu, efektivitas komunikasi sangat bergantung bagaimana penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan pengetahuan latar belakang. Dalam pendekatan pragmatik, konteks diposisikan sebagai elemen utama dalam proses pembentukan makna, khususnya dalam komunikasi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari Grice (dalam Rusminto, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, ilmu komunikasi yang melibatkan konteks memiliki kaitan dengan kajian implikatur. Implikatur merupakan ilmu penting dalam pragmatik karena dalam pragmatik makna bukan terletak pada apa yang dikatakan oleh penutur tetapi terletak pada apa yang dimaksudkan penutur dengan mengatakan sesuatu dalam konteks tertentu menurut Leech (dalam rusminto, 2015). Implikatur yang dikaji pada penelitian ini terikat oleh konteks politik, maka implikatur yang disampaikan penuturnya tentu mengandung wacana politik. Implikatur politik tentu saja bersinggungan langsung dengan analisis wacana kritis.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kajian implikatur yaitu keterampilan menyimak, keterampilan mendengar, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Implikatur dapat hadir ketika seorang penutur berbicara dengan mitra tutur menggunakan ujaran yang memiliki makna tersirat. Berkaitan dengan hal tersebut, suatu tuturan yang diujarkan ketika proses komunikasi sedang berlangsung akan lebih mudah dipahami jika dalam berkomunikasi seorang pembicara melibatkan pendengar yang memahami konteks untuk melakukan interaksi. Keterampilan berbicara dalam empat keterampilan berbahasa diajarkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu keterampilan berbicara dan menganalisis makna dalam sebuah ujaran berbentuk lisan dan tulisan dalam proses belajar mengajar memiliki keterkaitan erat yang akan memengaruhi keberhasilan proses belajar di dalam kelas.

Makna dalam sebuah percakapan yang terjadi tentu menjadi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA karena mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi tekstual suatu tuturan, tetapi juga untuk menafsirkan

maksud penutur di balik ujaran yang disampaikan. Implikatur adalah makna yang tidak dapat disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui penalaran terhadap konteks yang menyertainya (Nurgiyantoro, 2015).

Dengan memahami implikatur sebagai strategi berbahasa, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan komunikatif, serta dapat meningkatkan kemampuan literasi wacana secara pragmatik. Hal ini sejalan dengan (Departemen Pendidikan Nasional) salah satu modal dasar pelajaran bahasa Indonesia yaitu berfokus pada pengembangan kemampuan literasi berbahasa dan berpikir kritis secara komprehensif sehingga siswa mampu mengembangkan kepercayaan diri sebagai komunikator yang kreatif dan imajinatif melalui berbahasa Indonesia yang baik dan adaptif dengan perkembangan ilmu Pendidikan. Oleh karena itu, kesadaran akan keberadaan implikatur dan konteks dalam komunikasi membantu dalam memahami makna yang tidak tersurat, sekaligus memperdalam daya pikir kritis dalam memahami bahasa (Dwi Supriatin dkk., 2014).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengkaji implikatur percakapan dengan dasar terjadinya fenomena politik wacana Indonesia Emas 2045 yang menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam terhadap bahasa politik. Kekhawatiran masyarakat tentang kesiapan generasi muda dalam menghadapi kompleksitas dunia politik terlihat dalam ruang digital seperti media sosial. Pada tahun 2023 terjadi kasus populer di media sosial mengenai potongan video pernyataan seorang pejabat publik yang menyinggung isu pendidikan dan kepemimpinan muda. Potongan video tersebut dipahami berbeda oleh berbagai kalangan, sehingga menimbulkan kontroversi. Oleh sebab itu hal ini menunjukkan bahwa ketidakpahaman terhadap suatu tuturan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian ini mengkaji implikatur pada tuturan seorang tokoh politik dengan bahasa diplomatis dan santun bersama pembawa acara yang memiliki latar belakang sebagai jurnalis politik. Peneliti mengaitkan penelitian ini untuk kemudian diimplikasikan sebagai bahan ajar yang memiliki kaitan dengan implikatur percakapan. Berikut adalah percakapan yang terdapat dalam *gelar wicara* yang menampilkan Presiden ke-6 Republik Indonesia, Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai narasumber.

Situasi percakapan saat permulaan gelar wicara berlangsung, mengusung tema politik dengan diskusi antara pembawa acara bersama SBY tokoh sebagai bintang tamu:

SBY: *“Kalau kapitalisme tidak sensitif pada kemiskinan. Ekonomi Pasar yang ekstrem tidak peduli pada ketimpangan sosial. Tapi kita peduli”* (SBY menjawab pertanyaan Gita dengan menggunakan bahasa yang serius dan tatapan tajam).
 GWJ: *“(mengangguk), Ya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa hal tersebut merupakan isu penting, pak”*

Pada peristiwa tutur tersebut, narasumber (SBY) meenanggapi pertanyaan Gita terkait permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Narasumber (SBY) menjawab dengan menggunakan gaya tutur yang santun mencerminkan kedalaman pengalaman dan kebijaksanaan sebagai negarawan. Peristiwa tutur tersebut mengandung implikatur karena narasumber tidak hanya bermaksud memberitahukan bahwa sistem kapitalisme ekstrem mengabaikan pemerataan sosial tetapi juga bermaksud menunjukkan kritik terhadap pemerintahan yang terjadi saat ini yang cenderung mengabaikan pemerataan sosial. Pernyataan ini memiliki makna lain bahwa pemerintah (dalam hal ini di bawah kepemimpinan SBY) mengambil sikap berbeda, ia lebih peduli terhadap rakyat miskin dan isu ketimpangan, dibuktikan pada pernyataan *“...tapi kita peduli”*.

Penelitian mengenai implikatur percakapan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Nurul Ismail (2015), Santi Kurnia, Zainal Rafli, dan Miftahulkhairah Anwar (2019), serta Dwi Febtiani (2024). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa implikatur percakapan merupakan kajian pragmatik yang penting karena berkaitan dengan pemahaman makna tuturan yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit oleh penutur.

Penelitian Nurul Ismail (2015) mengkaji implikatur percakapan dalam wacana politik yang disampaikan oleh tokoh militer Gatot Nurmantyo. Penelitian tersebut menganalisis implikatur dalam *talkshow* politik yang membahas perjalanan karier militer Gatot Nurmantyo sebagai seorang jenderal TNI. Tuturan-tuturan yang dianalisis mengandung makna tersirat mengenai pengalaman dan pandangan tokoh tersebut, yang dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami konteks dan maksud tuturan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Nurul Ismail adalah pendekatan kualitatif dengan kajian pragmatik pada implikatur percakapan berdasarkan teori Grice. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian implikatur percakapan dalam wacana politik yang melibatkan tokoh militer. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Nurul Ismail berfokus pada implikasinya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan fokus terhadap kurikulum 2013 menggunakan tokoh politik Gatot Nurmantyo sebagai subjek penelitian.

Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan dalam studi ini berfokus secara khusus pada kemampuan pemahaman makna tersirat dalam tuturan politik serta kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengaitkan tokoh Soesilo Bambang Yudhoyono sebagai bahan kajian yang akan dikaitkan dalam implikasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengklasifikasikan implikatur dalam berbagai jenis tindak tutur, yaitu tuturan langsung literal, tuturan langsung tidak literal, tuturan tidak langsung literal, serta tuturan tidak langsung tidak literal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Santi Kurnia, Zainal Rafli, dan Miftahulhairah Anwar (2019) adalah pendekatan kualitatif dengan kajian pragmatik yang berfokus pada implikatur percakapan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan formal. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan implikatur dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa serta pengaruhnya terhadap pemahaman siswa terhadap maksud tuturan dalam proses belajar mengajar. Persamaan penelitian Santi Kurnia dkk. dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian implikatur percakapan sebagai bagian dari studi pragmatik, namun terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Santi Kurnia dkk. menitikberatkan kajian pada implikatur dalam interaksi pembelajaran di kelas tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan modul ajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada implikatur percakapan dalam wacana gelar wicara tokoh politik di media digital serta mengaitkannya dengan implikasi pembelajaran berupa pengembangan bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Dwi Febtiani (2024) yaitu pendekatan kualitatif dengan kajian pragmatik yang berfokus pada implikatur percakapan dalam pembelajaran tatap muka pada materi teks ceramah siswa kelas X. Persamaan penelitian Dwi Febtiani dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian implikatur percakapan sebagai bagian dari studi pragmatik. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Dwi Febtiani menggunakan sumber data berupa interaksi pembelajaran di kelas dengan konteks pendidikan formal, sedangkan penelitian ini menggunakan data implikatur percakapan dalam wacana gelar wicara tokoh politik Susilo Bambang Yudhoyono yang disiarkan melalui YouTube Gita Wirjawan dengan konteks komunikasi publik. Selain itu, perbedaan yang paling menonjol terletak pada klasifikasi implikatur yang dianalisis, karena penelitian ini mengkaji implikatur dalam berbagai jenis tindak tutur, yaitu tuturan langsung literal, tuturan langsung tidak literal, tuturan tidak langsung literal, serta tuturan tidak langsung tidak literal, yang belum menjadi fokus dalam penelitian Dwi Febtiani.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian implikatur percakapan masih banyak difokuskan pada interaksi pembelajaran di kelas atau wacana politik secara umum, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, masih ditemukan permasalahan pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit suatu tuturan, yang berdampak pada pemahaman materi Bahasa Indonesia, khususnya pada teks seperti negosiasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam gelar wicara Susilo Bambang Yudhoyono bersama Gita Wirjawan serta mengaitkannya dengan pengembangan bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kemampuan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Alasan penulis memilih gelar wicara tokoh politik pada penelitian ini adalah karena Susilo Bambang Yudhoyono memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan politik bagi generasi muda. Melalui kajian tuturan SBY dalam gelar wicara bersama Gita Wirjawan, peserta didik dapat belajar memahami cara menyampaikan kritik, pandangan, dan gagasan secara santun, beretika, dan bermakna. Tuturan tersebut

relevan untuk dijadikan bahan ajar karena mencerminkan penggunaan bahasa politik yang bijak dan efektif.

Peneliti memilih *platform* YouTube sebagai sumber data karena merepresentasikan media digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian ini diarahkan pada pengembangan bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan kemampuan literasi berbahasa dan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong peserta didik menjadi komunikator yang percaya diri, kreatif, dan reflektif.

Implementasi Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi pendekatan-pendekatan baru dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Pembelajaran yang bersifat dialogis dan kontekstual mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, berpendapat, dan menafsirkan makna. Kajian terhadap implikatur percakapan dapat dijadikan bagian dari bahan ajar yang terdapat dalam pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelas yang menekankan penalaran kritis terhadap tuturan dalam wacana otentik (Fitriyanti, 2016).

Bahan ajar memiliki beberapa jenis yaitu bahan ajar cetak, audiovisual dan interaktif (Prastowo, 2015). Namun, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan penelitian pada bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang dibuat secara khusus dalam bentuk kertas yang memiliki manfaat untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran (Dayton dalam Waralia, 2020). Pemilihan bahan ajar berupa bahan ajar cetak karena bahan ajar cetak merupakan media utama dalam paket bahan ajar yang ada di sekolah. Hal tersebut karena bahan ajar cetak merupakan media yang paling mudah didapatkan dan praktis untuk digunakan (Prastowo, 2015).

Implikasi terhadap penggunaan media pembelajaran pada CP kurikulum merdeka fase E yaitu (Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu memahami dan mengembangkan berbagai permasalahan/isu serta berpendapat

untuk berbagai tujuan). Menganalisis topik permasalahan dalam negosiasi (permasalahan/isu, sudut pandang, argumen, simpulan beberapa pihak, untuk menemukan esensi dari fenomena terkini).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, pemahaman terhadap implikatur percakapan memiliki relevansi yang tinggi karena Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan mempresentasikan gagasan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap implikatur masih terbatas. Peserta didik cenderung memahami tuturan secara literal tanpa menyadari adanya makna tersirat dalam suatu ujaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implikatur percakapan dalam tuturan Susilo Bambang Yudhoyono pada gelar wicara bersama Gita Wirjawan serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi kebahasaan yang kontekstual agar peserta didik mampu memahami maksud dan tujuan suatu tuturan secara utuh. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan aplikatif di sekolah.

Implikasi penelitian ini diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E kelas X SMA dalam Kurikulum Merdeka melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD tersebut memuat contoh-contoh tuturan negosiasi yang mengandung implikatur berdasarkan hasil analisis gelar wicara. Penggunaan LKPD dipilih karena dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk mencapai capaian pembelajaran kognitif C3 (menerapkan unsur kebahasaan) dan C4 (menganalisis unsur kebahasaan) dalam materi teks negosiasi.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, berikut rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimanakah implikatur percakapan Soesilo Bambang Yudhoyono dalam acara gelar wicara Gita Wirjawan?
2. Bagaimanakah implikasi temuan implikatur percakapan Soesilo Bambang Yudhoyono dalam acara gelar wicara Gita Wirjawan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, berikut tujuan penelitian ini.

1. Menganalisis implikatur percakapan Soesilo Bambang Yudhoyono dalam gelar wicara Gita Wirjawan menggunakan teori pragmatik.
2. Menjelaskan implikasi implikatur percakapan tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah rincian manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan mengenai kajian implikatur dalam studi pragmatik serta memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang linguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Penelitian ini dijadikan sumber belajar/contoh materi di SMA khususnya kelas X untuk membantu guru dalam memilih bahan materi pembelajaran serta untuk membantu guru dalam memahami tuturan baik lisan maupun tulisan dalam proses pembelajaran, terutama pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan memahami maksud dan pesan dalam teks negosiasi.

- b. Bagi Siswa: Siswa diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan implikatur percakapan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, khususnya dalam proses negosiasi, diskusi, dan penyampaian pendapat dengan tetap memperhatikan penggunaan bahasa yang baik, benar, santun, dan efektif sesuai dengan konteks tutur.
- c. Bagi Peneliti lain: Peneliti selanjutnya, diharapkan mengembangkan penelitian sejenis dengan memperluas objek kajian, misalnya menganalisis implikatur percakapan dalam kegiatan belajar di sekolah, pidato publik, atau interaksi komunikasi langsung di lapangan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji implikatur dari sudut pandang pragmatik yang lebih spesifik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi ruang lingkup sebagai berikut.

1. Implikatur percakapan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Grice (1975). Berdasarkan teori tersebut, implikatur dipahami sebagai makna tersirat dalam tuturan yang dapat dipahami melalui konteks percakapan dan prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini, implikatur percakapan diklasifikasikan menjadi implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang maknanya dapat dipahami tanpa memerlukan konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan khusus memerlukan pengetahuan konteks tertentu agar maksud tuturan dapat dipahami secara tepat. Penelitian ini difokuskan pada implikatur percakapan yang muncul dalam gelar wicara Susilo Bambang Yudhoyono bersama Gita Wirjawan di kanal YouTube Gita Wirjawan, khususnya pada episode "*Tanda Engkau Belum Siap Memimpin*" dan "*SBY Membaca Catur Politik Dunia*".
2. Kelangsungan dan keliteralan tuturan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Wijana (1996). Berdasarkan teori tersebut, tuturan langsung literal merupakan tuturan yang modus kalimat dan makna katanya sesuai dengan maksud pengujarannya. Tuturan langsung tidak literal adalah tuturan yang modus kalimatnya sesuai dengan tujuan pengujarannya, tetapi makna katanya tidak sepenuhnya literal karena mengandung metafora,

sindiran, atau ungkapan kias. Tuturan tidak langsung literal merupakan tuturan yang modus kalimatnya tidak sesuai dengan maksud pengujarannya, tetapi makna katanya tetap sesuai dengan makna sebenarnya. Adapun tuturan tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang modus kalimat dan makna katanya sama-sama tidak sesuai dengan maksud pengujarannya. Penelitian ini dibatasi pada analisis keempat bentuk tuturan tersebut dalam mengidentifikasi implikatur percakapan yang terdapat dalam gelar wicara Susilo Bambang Yudhoyono bersama Gita Wirjawan.

3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X Fase E Kurikulum Merdeka. Implikasi penelitian difokuskan pada materi teks negosiasi sebagai pelengkap bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Penelitian ini dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase E, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks serta mengembangkan gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan komunikasi. Implikasi dibatasi pada pemanfaatan data implikatur percakapan sebagai bahan analisis untuk melatih pemahaman makna tersirat, penggunaan kalimat persuasif, serta strategi penolakan tidak langsung dalam teks negosiasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks, serta bagaimana makna ditafsirkan berdasarkan situasi tutur. Dalam kajian pragmatik, bahasa tidak hanya sebagai sistem yang berdiri sendiri, melainkan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial. Pemaknaan suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, dalam situasi apa tuturan tersebut diucapkan, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Sejalan dengan itu, Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang memungkinkan penafsiran makna ujaran secara tepat.

Pragmatik berfokus pada hubungan antara bahasa dan konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Konteks tersebut mencakup konteks situasional, sosial, kultural, dan bahkan psikologis yang memengaruhi bagaimana suatu ujaran diproduksi dan ditafsirkan. Dalam hal ini, makna ujaran tidak selalu bersifat literal, melainkan dapat mengandung makna tambahan yang hanya dapat dipahami melalui pemahaman konteks secara menyeluruh. Dengan demikian Levinson (1983) menekankan pentingnya kemampuan mitra tutur dalam menginterpretasikan maksud penutur berdasarkan situasi komunikasi yang berlangsung dalam kajian pragmatik.

Pragmatik juga berkaitan dengan konsep tindakan berbahasa, yaitu bahwa setiap tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu. Ketika seseorang berbicara, ia dapat sekaligus

menyatakan, memerintah, meminta, atau bahkan mempengaruhi mitra tutur melalui ujarannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi dalam interaksi sosial, sehingga analisis pragmatik tidak dapat dilepaskan dari tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur. Dalam pragmatik terdapat konsep penting mengenai pengetahuan antara penutur dan mitra tutur. Pengetahuan bersama ini menjadi dasar dalam memahami makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Tanpa adanya kesamaan latar belakang pengetahuan, penafsiran terhadap suatu ujaran dapat mengalami kesalahpahaman. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama terhadap konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Pragmatik juga menyoroti bahwa dalam komunikasi sehari-hari, penutur sering kali tidak menyampaikan maksudnya secara eksplisit, melainkan melalui cara-cara tidak langsung. Hal ini dapat berupa sindiran, isyarat, atau ungkapan yang mengandung makna tersirat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan maksud tertentu secara implisit. Dengan demikian, pragmatik dapat dipahami sebagai kajian yang menempatkan bahasa dalam konteks penggunaannya secara nyata.

Pragmatik tidak hanya mempelajari apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana, mengapa, dan dalam situasi apa suatu ujaran disampaikan. Kajian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana makna dibangun, disampaikan, dan ditafsirkan dalam interaksi komunikasi, sehingga menjadi landasan penting dalam memahami fenomena bahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam wacana yang lebih kompleks seperti politik dan media digital.

Dalam kaitannya dengan implikatur, pragmatik berperan penting dalam mengungkap makna tersirat yang tidak dinyatakan secara langsung dalam tuturan. Grice (1975) menjelaskan bahwa implikatur merupakan makna tambahan yang muncul dari suatu ujaran berdasarkan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Implikatur memungkinkan penutur menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, sementara mitra tutur diharapkan mampu menafsirkan makna tersebut melalui konteks dan penalaran. Dengan demikian, implikatur menjadi salah satu

aspek utama dalam kajian pragmatik karena menunjukkan bahwa makna ujaran sering kali melampaui makna literalnya.

Selain itu, dalam pragmatik dikenal konsep kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam tuturan. Tuturan langsung biasanya memiliki hubungan yang jelas antara bentuk dan fungsi ujaran, sedangkan tuturan tidak langsung digunakan untuk tujuan tertentu, seperti menjaga kesopanan atau menyampaikan maksud secara halus. Leech (2015) menyatakan bahwa penggunaan tuturan tidak langsung berkaitan dengan prinsip kesantunan dalam komunikasi, penutur cenderung memilih bentuk ujaran yang lebih halus untuk menjaga hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bentuk bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh pertimbangan sosial dan pragmatis.

Di samping itu, pragmatik juga berkaitan dengan konsep keliteralan dan ketidakliteralan dalam makna ujaran. Makna literal merujuk pada arti yang sesuai dengan struktur kebahasaannya, sedangkan tidak literal mencakup makna kiasan, sindiran, atau implikatur yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Menurut Nadar (2009), pemahaman makna dalam pragmatik sangat bergantung pada konteks penggunaan bahasa, sehingga suatu ujaran dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi tutur yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis terhadap kelangsungan dan keliteralan dalam pragmatik membantu menjelaskan bagaimana makna tersurat dan tersirat saling berinteraksi dalam proses komunikasi.

Menurut Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Definisi ini menekankan bahwa makna tidak sepenuhnya berada pada kata-kata yang diucapkan, melainkan pada bagaimana ujaran tersebut dimaksudkan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar dalam konteks komunikasi tertentu. Yule menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan erat dengan bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam interaksi nyata. Hal ini mencakup kemampuan mitra tutur dalam menangkap maksud implisit, membaca situasi, serta menggunakan pengetahuan konteks untuk menafsirkan ujaran. Dengan demikian, pragmatik menurut Yule berfokus pada proses komunikasi yang melibatkan penafsiran makna secara kontekstual.

Selain itu, berdasarkan pandangan Levinson (1983) bahwa pragmatik yaitu kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang memungkinkan penafsiran makna ujaran secara tepat. Dalam pandangannya, konteks menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana suatu ujaran dapat dipahami dengan benar oleh mitra tutur. Selain itu, Levinson menekankan bahwa tanpa mempertimbangkan konteks, makna ujaran dapat disalahartikan. Oleh karena itu, pragmatik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mengkaji faktor-faktor eksternal seperti situasi komunikasi, latar belakang pengetahuan, dan hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makna dalam pragmatik bersifat dinamis dan sangat bergantung pada kondisi penggunaan bahasa.

Selanjutnya, Leech (2015) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Ia menekankan bahwa pragmatik berfokus pada maksud penutur serta bagaimana mitra tutur menafsirkan maksud tersebut dalam konteks komunikasi tertentu. Leech mengaitkan pragmatik dengan prinsip-prinsip kesantunan dan tujuan komunikasi dalam interaksi sosial. Menurutnya, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial dan mencapai tujuan tertentu secara efektif. Oleh karena itu, pragmatik menurut Leech tidak hanya membahas makna, tetapi juga fungsi sosial bahasa dalam komunikasi.

Grice (1975) memandang pragmatik melalui konsep implikatur, yaitu makna tersirat yang tidak diungkapkan secara langsung dalam tuturan. Menurutnya, dalam komunikasi, penutur sering kali menyampaikan maksud secara tidak eksplisit, dan mitra tutur diharapkan dapat memahami makna tersebut melalui penalaran berdasarkan konteks. Grice juga memperkenalkan prinsip kerja sama, yang menjelaskan bahwa komunikasi berjalan efektif apabila penutur dan mitra tutur bekerja sama dalam memahami makna ujaran. Prinsip ini meliputi, maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dengan demikian, teori Grice menunjukkan bahwa makna dalam pragmatik tidak hanya terletak pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada apa yang dimaksudkan dan dipahami dalam konteks komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian linguistik yang menelaah makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya dengan menitikberatkan pada maksud penutur dan penafsiran mitra tutur. Makna dalam pragmatik tidak hanya bersumber dari struktur bahasa, tetapi juga dibentuk oleh konteks situasi, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi.

Dengan demikian, pragmatik memungkinkan tuturan mengandung makna tersirat seperti implikatur dalam proses interaksi bahasa. Kajian ini sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam berbagai konteks, termasuk dalam wacana politik dan media digital, di mana makna sering kali disampaikan secara tidak langsung.

Peristiwa tutur terjadi ketika pembawa acara politik dan narasumber sedang membahas kondisi demokrasi serta situasi politik nasional dalam sebuah tayangan *podcast*.

Host: “*Gelap sekali, ya, situasi politik kita belakangan ini*”

Narasumber: “*Iya, masyarakat jadi makin sulit percaya pada arah pemerintah*”

Berdasarkan contoh peristiwa tutur di atas, tuturan tersebut terjadi dalam sebuah acara *podcast* di kanal YouTube Gita Wirjawan yang menghadirkan narasumber menteri keuangan yaitu Purbaya. Berdasarkan sudut pandang pragmatik, ujaran tersebut memiliki makna yang berbeda dari makna yang terlihat melalui kebahasaan formal. Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika Gita Wirjawan dan Purbaya selaku narasumber membahas kondisi demokrasi serta situasi politik nasional. Pada tuturan tersebut, Gita mengatakan “*gelap sekali*”. Secara kebahasaan, ujaran tersebut biasanya merujuk pada keadaan yang minim cahaya. Namun, dalam konteks percakapan tersebut, tuturan tersebut tidak dimaknai secara literal karena percakapan berlangsung di dalam studio *podcast* dengan kondisi normal. Tuturan “*gelap sekali*” mengandung makna tersirat yang merujuk pada kondisi politik yang dianggap suram, penuh ketidakpastian, dan menimbulkan keresahan publik. Makna implisit tersebut dapat dipahami melalui konteks pembicaraan dan pengetahuan bersama antara host dan narasumber mengenai situasi politik yang sedang dibahas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan tertentu melalui tuturan. Berkaitan dengan hal tersebut (Austin, 1962) menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak sekadar mengucapkan kalimat, melainkan juga melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna bahasa secara utuh menuntut penguasaan kajian pragmatik.

2.2 Implikatur

Implikatur merupakan makna yang tersirat di balik suatu tuturan, yaitu makna yang tidak secara langsung tercermin dalam struktur kebahasaan ujaran. Makna ini tidak dapat diperoleh hanya dengan memahami unsur leksikal atau gramatikal tuturan, melainkan harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Dalam proses komunikasi, penutur dapat menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, sehingga makna tersebut berkaitan erat dengan aspek ilokusi yang dimaksudkan oleh penutur. Mitra tutur dapat menangkap maksud tersebut karena memiliki pengetahuan konteks dan latar belakang komunikasi yang sama (Grice, 1975). Oleh sebab itu, implikatur dapat dipahami sebagai makna tambahan yang muncul dari penafsiran konteks terhadap ilokusi tersebut. Implikatur menjadi bagian penting dalam kajian pragmatik yang menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta pada hubungan antara maksud penutur dan penafsiran mitra tutur.

Implikatur merupakan salah satu hal yang penting dalam kajian pragmatik karena berkaitan dengan makna tersirat dalam suatu tuturan. Dalam komunikasi, penutur tidak selalu menyampaikan maksudnya secara langsung, melainkan sering menggunakan ungkapan yang mengandung makna tambahan di luar makna literalnya. Makna tersirat inilah yang disebut sebagai implikatur, yang hanya dapat dipahami melalui penafsiran berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Grice (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa implikatur adalah makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam tuturan, tetapi dapat dipahami oleh mitra tutur melalui penalaran terhadap konteks.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, implikatur berfungsi menyampaikan maksud secara tidak langsung dengan tujuan tertentu, seperti menjaga kesopanan, menghindari konflik, atau menyampaikan kritik secara halus. Oleh karena itu, implikatur tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa implikatur muncul dalam interaksi yang dilatarbelakangi oleh konteks tertentu, termasuk pengetahuan bersama dan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur.

Implikatur juga menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak selalu dapat dipahami secara eksplisit. Suatu tuturan dapat memiliki dua lapisan makna, yaitu makna eksplisit dan makna implisit. Makna eksplisit merupakan makna yang dapat dengan mudah dipahamisesuai dengan struktur kebahasaan, sedangkan makna implisit merupakan makna yang harus ditafsirkan melalui konteks. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman bahasa tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada kemampuan pragmatik dalam menafsirkan maksud penutur. Nadar (2009) menyatakan bahwa makna dalam pragmatik sangat ditentukan oleh konteks penggunaannya dalam situasi tutur tertentu.

Selain itu, implikatur berkaitan erat dengan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Penutur dan mitra tutur diasumsikan saling bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang efektif. Dalam proses ini, mitra tutur menggunakan pengetahuan konteks dan penalaran untuk menangkap maksud yang tidak dinyatakan secara langsung oleh penutur. Dengan demikian, implikatur menjadi bagian penting dalam menjelaskan bagaimana komunikasi berlangsung secara efisien meskipun tidak semua makna diungkapkan secara eksplisit.

Dalam perkembangannya, implikatur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi digital, seperti media sosial dan forum daring. Dalam konteks ini, implikatur sering kali dipengaruhi oleh budaya komunikasi, penggunaan simbol, serta referensi tertentu yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh (Grice, 1975) sebagai upaya untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat dipahami secara memadai melalui analisis kebahasaan formal semata. Grice berpandangan bahwa teori semantik struktural belum sepenuhnya mampu menjelaskan makna ujaran yang muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, implikatur hadir sebagai konsep yang menjelaskan bagaimana makna dapat ditafsirkan melalui hubungan antara tuturan, konteks, dan prinsip kerja sama dalam berbahasa. Grice mengemukakan bahwa dalam praktik berbahasa, penutur sering kali menyampaikan makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam ujarannya, tetapi tetap dapat dipahami oleh mitra tutur melalui proses penalaran berdasarkan konteks dan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi.

Grice mengemukakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang menjadi dasar dalam memahami implikatur. Prinsip ini terdiri atas beberapa maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Melalui pelanggaran atau penyimpangan terhadap maksim-maksim tersebut, penutur dapat menghasilkan implikatur. Dengan demikian, implikatur menurut Grice menunjukkan bahwa makna ujaran tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada bagaimana dan dalam konteks apa ujaran tersebut disampaikan.

Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa implikatur muncul dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur yang dilatarbelakangi oleh konteks tertentu. Dalam pandangan ini, konteks tidak hanya mencakup tempat dan waktu, tetapi juga meliputi pengetahuan bersama, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial antara peserta tutur. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur sangat bergantung pada situasi komunikasi yang melingkupinya.

Selain itu, Brown dan Yule menekankan bahwa implikatur memungkinkan penutur menyampaikan maksud yang berbeda dari makna harfiah ujaran. Dengan kata lain, implikatur berfungsi untuk mengungkap makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur, meskipun tidak diucapkan secara langsung. Oleh karena itu, pemahaman implikatur menuntut kemampuan mitra tutur dalam menafsirkan konteks secara tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi.

Samsuri (1998) menyatakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempermudah proses komunikasi dengan mempertimbangkan apa yang dimaksudkan oleh penutur sebagai sesuatu yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah dalam tuturan. Pandangan ini menekankan bahwa implikatur merupakan strategi berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dan efisien.

Keberhasilan penggunaan implikatur sangat bergantung pada kesamaan pemahaman konteks antara penutur dan mitra tutur. Tanpa adanya kesamaan tersebut, makna yang dimaksudkan dapat disalahartikan. Oleh karena itu, implikatur tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, tetapi juga dengan kemampuan interpretatif dalam memahami maksud komunikasi yang tersirat. Berikut contoh peristiwa tutur yang mengandung implikatur.

Peristiwa tutur dalam gelar wicara di kanal YouTube Gita Wirjawan. Gita menyinggung isu kepemimpinan dan pengambilan keputusan politik dalam situasi krisis nasional.

SBY: “Memang betul saya menggaris bawahi artinya perdamaian di Indonesia, kedamaian di Indonesia termasuk keamanan. Masih diingat dulu ada konflik komunal konflik horizontal di banyak tempat di Indonesia ini dari daerah Sampit kemudian Poso, Maluku, Maluku Utara dan banyak lagi tempat itu juga ada konflik vertical. Fokus saya dulu tantangan *bagaimana membuat ekor dari resolusi konflik komunal horizontal itu betul-betul berlangsung dengan baik tidak muncul lagi, tidak terjadi lagi konflik komunal yang baru, Alhamdulillah tidak pernah terjadi lagi sejak itu.*” **Dt07/Imp-Kh/LTL06/12:56.**”

Kutipan peristiwa tutur tersebut, berdasarkan sudut pandang lokusi, tuturan SBY “*Memang betul saya menggaris bawahi artinya perdamaian di Indonesia, kedamaian di Indonesia termasuk keamanan. Fokus saya dulu tantangan bagaimana membuat ekor dari resolusi konflik komunal horizontal itu betul-betul berlangsung dengan baik*” secara literal berfungsi sebagai penyampaian informasi mengenai kondisi konflik yang pernah terjadi di Indonesia serta upaya penyelesaiannya pada masa kepemimpinan SBY. Tuturan tersebut menjelaskan pengalaman dan kebijakan yang ditempuh untuk menjaga perdamaian serta mencegah terulangnya konflik komunal di berbagai daerah.

Jika dikaitkan dengan konteks pertanyaan Gita Wirjawan yang menyinggung kepemimpinan dan pengambilan keputusan politik dalam situasi krisis nasional, jawaban yang lebih langsung seharusnya berupa penjelasan eksplisit mengenai strategi kepemimpinan yang digunakan dalam menghadapi krisis. Namun, SBY tidak menjawab secara langsung dengan menjelaskan prinsip kepemimpinannya, melainkan menguraikan pengalaman konkret melalui contoh penyelesaian konflik yang pernah terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai jawaban tidak langsung yang menggunakan pengalaman empiris untuk menjelaskan pandangannya mengenai kepemimpinan dalam situasi krisis. Pada tuturan tersebut, SBY tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kebijakan yang diambilnya efektif, tetapi memberikan serangkaian fakta yang mengarahkan mitra tutur pada kesimpulan tersebut.

Pernyataan mengenai keberhasilan mencegah terulangnya konflik komunal mengandung maksud implisit bahwa pendekatan yang diterapkan selama masa kepemimpinannya berhasil menjaga perdamaian dan keamanan nasional. Makna tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk klaim keberhasilan, melainkan melalui penyajian fakta dan pengalaman yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila mitra tutur mengetahui konteks politik Indonesia pada masa pemerintahan SBY serta berbagai konflik komunal yang pernah terjadi di daerah-daerah yang disebutkan.

Seorang anak meminta untuk dibeli mainan oleh ayahnya.

Putra: *“Kapan Ayah ke Jakarta lagi?”* (Berbicara dengan nada lembut dan wajah memelas)

Ayah: *“Nanti. Bulan depan, Nak”*

Selanjutnya adalah peristiwa tutur antara Putra dan Ayahnya. Pada peristiwa tutur tersebut, pertanyaan yang diujarkan Putra kepada ayahnya implikatur yang muncul berdasarkan kebiasaan yang telah terbentuk antara penutur dan mitra tutur. Pada permukaan, Putra tampak hanya menanyakan waktu keberangkatan ayahnya ke Jakarta. Namun, di balik pertanyaan tersebut tersirat maksud lain, yakni permintaan untuk dibeli mainan. Konteks yang melatarbelakangi percakapan ini adalah

kebiasaan sang ayah yang selalu membelikan mainan setiap kali pergi ke Jakarta. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan tidak semata-mata bersifat informatif, melainkan juga mengandung tujuan pragmatik berupa permintaan tidak langsung (Samsuri dalam Rusminto, 2015).

Jika dilihat dari sudut pandang literalnya, tuturan "*Kapan Ayah ke Jakarta lagi?*" merupakan bentuk pertanyaan biasa yang bertujuan memperoleh informasi tentang waktu dan tidak terdapat penanda eksplisit yang menunjukkan adanya permintaan. Apabila Putra ingin menyampaikan maksudnya secara lugas, ia dapat mengatakan, "*Ayah, nanti kalau ke Jakarta belikan aku mainan, ya*". Namun, pilihan bentuk pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak secara langsung mengungkapkan keinginannya, sehingga pada permukaan tuturan tetap terdengar sebagai pertanyaan yang netral.

Makna yang lebih dalam kemudian muncul ketika tuturan tersebut dipahami dalam konteks hubungan dan kebiasaan antara Putra dan Ayah. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya berfungsi untuk meminta informasi, tetapi juga menyiratkan harapan atau permintaan. Dengan kata lain, tuturan tersebut mengandung fungsi ilokusi berupa permintaan. Penutur tampak tidak sepenuhnya mengikuti maksim kuantitas karena tidak menyampaikan maksudnya secara eksplisit, tetapi hal ini justru menjadi strategi untuk menjaga kesantunan dan kelembutan dalam berkomunikasi. Permintaan disampaikan secara implisit agar tidak terkesan memaksa.

Berdasarkan analisis tersebut, peristiwa tutur ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang mengandung implikatur percakapan khusus. Makna tersirat berupa permintaan untuk dibelikan mainan hanya dapat dipahami apabila mitra tutur memiliki pengetahuan konteks yang sama, yaitu kebiasaan ayah yang selalu membawa pulang mainan dari Jakarta. Tanpa konteks tersebut, tuturan akan dipahami semata-mata sebagai pertanyaan biasa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, implikatur sering digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, sekaligus menjaga keharmonisan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Dalam konteks komunikasi digital maupun wacana publik, implikatur percakapan juga kerap muncul dalam bentuk sindiran, candaan, atau ungkapan tidak langsung yang menuntut pemahaman konteks bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi terdapat dua tujuan utama, yaitu menyampaikan maksud tertentu sekaligus menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan tidak menimbulkan konflik (Grice, 1967). Oleh karena itu, penutur sering memilih cara penyampaian yang implisit dibandingkan dengan ungkapan yang terlalu langsung.

Implikatur percakapan dalam berbagai bentuk komunikasi tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara bentuk tuturan dan maksud yang ingin disampaikan. Ada tuturan yang secara bentuk tampak sesuai dengan maksudnya, tetapi tetap memerlukan konteks untuk dipahami secara utuh. Ada pula tuturan yang menggunakan ungkapan kiasan, ironi, atau bentuk tidak langsung sehingga maksudnya tidak tampak secara eksplisit. Selain itu, terdapat tuturan yang secara bentuk tidak langsung mencerminkan fungsi komunikatifnya, meskipun secara leksikal masih dapat dipahami, serta tuturan yang baik bentuk maupun makna literalnya sama-sama tidak secara langsung merepresentasikan maksud penutur. Variasi ini menunjukkan bahwa pemaknaan dalam pragmatik sangat bergantung pada kemampuan mitra tutur dalam mengaitkan bahasa dengan konteks penggunaannya.

Dalam wacana politik yang disiarkan melalui media digital, penutur cenderung memanfaatkan penggunaan implikatur dalam tuturan yang disampaikan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik, penilaian, maupun sikap politik secara halus dan beretika. Dalam konteks ini, implikatur percakapan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana menjaga etika komunikasi publik serta membangun kesepahaman makna antara penutur, mitra tutur, dan audiens.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Handayani dan Mulianti (2024) dalam kajiannya terhadap pidato presiden. Mereka menunjukkan bahwa bahasa simbolik kerap digunakan untuk membentuk narasi tentang integritas, pemberantasan korupsi, dan semangat nasionalisme. Namun, pesan-pesan tersebut tidak

disampaikan secara langsung, melainkan melalui metafora, atau pilihan diksi yang memiliki makna kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi politik, makna sering kali dibangun secara implisit dan bergantung pada kemampuan audiens dalam melakukan inferensi.

Secara teoretis, praktik tersebut berakar pada konsep implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975), khususnya dalam situasi komunikasi tidak langsung. Dalam kerangka ini, penutur dapat sengaja tidak mematuhi maksim percakapan secara literal untuk menghasilkan makna tersirat. Dalam wacana politik, strategi ini sering dimanfaatkan untuk menghindari serangan langsung, sekaligus tetap menyampaikan pesan yang kritis atau sensitif.

Melalui pemanfaatan berbagai bentuk implikatur, tokoh politik dapat menyampaikan gagasan, membentuk kesadaran publik, serta mengarahkan opini sosial secara tidak langsung namun tetap strategis. Implikatur memberi ruang bagi penutur untuk menyampaikan pesan-pesan sensitif tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit, sehingga memungkinkan mereka menghindari tanggung jawab langsung atas makna yang berpotensi menimbulkan kontroversi. Pada saat yang sama, strategi ini tetap efektif dalam memengaruhi persepsi dan penafsiran audiens.

Dengan demikian, kajian pragmatik politik tidak hanya berfokus pada analisis aspek kebahasaan, tetapi juga pada relasi kekuasaan yang bekerja melalui bahasa. Bahasa dalam konteks ini tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk membangun, mengarahkan, dan mengendalikan makna dalam ruang publik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna tersirat dalam tuturan yang tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks dan penalaran. Implikatur berperan penting dalam komunikasi karena memungkinkan penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung dengan tetap menjaga efektivitas dan kesantunan dalam berbahasa. Pemahaman implikatur sangat bergantung pada konteks situasi, pengetahuan bersama, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tanpa adanya pemahaman konteks yang sama, makna implisit dalam tuturan dapat disalahartikan. Sementara

itu, dalam proses komunikasi, pemaknaan implikatur juga berkaitan dengan perlokusi, yaitu dampak atau efek yang ditimbulkan tuturan terhadap pendengar setelah makna tersirat tersebut dipahami.

Oleh karena itu, kajian implikatur menjadi penting dalam memahami bagaimana makna dibangun dan ditafsirkan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam wacana yang lebih kompleks seperti media digital dan komunikasi publik. Dengan kata lain, implikatur adalah makna tersirat yang disimpulkan dari konteks, dan perlokusi adalah dampak yang ditimbulkan pada pendengar.

2.3 Jenis-Jenis Implikatur

Implikatur dalam percakapan dibedakan menjadi implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum muncul sebagai akibat dari penerapan prinsip kerja sama dalam komunikasi tanpa memerlukan konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan khusus hanya dapat dipahami apabila penutur dan mitra tutur berbagi pengetahuan konteks yang sama. Adapun implikatur konvensional bersifat relatif tetap karena melekat pada unsur kebahasaan tertentu dan tidak sepenuhnya bergantung pada konteks situasi. Dalam menafsirkan implikatur tersebut, mitra tutur melakukan proses inferensi yang tetap berlandaskan prinsip kerja sama, menurut (Grice, 1975).

2.3.1 Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan jenis implikatur yang dapat dipahami tanpa memerlukan konteks khusus, karena maknanya muncul secara umum berdasarkan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Grice (1975) menjelaskan bahwa implikatur jenis ini timbul sebagai konsekuensi dari penerapan maksimum percakapan yang diasumsikan dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur dalam interaksi.

Implikatur percakapan umum tidak bergantung pada situasi tertentu yang spesifik, melainkan dapat dipahami secara luas oleh pengguna bahasa yang memiliki kompetensi pragmatik yang memadai. Levinson (1983) menyatakan bahwa

implikatur umum dapat langsung diasumsikan oleh mitra tutur tanpa perlu pengetahuan tambahan yang bersifat khusus. Dalam implikatur percakapan umum, makna tersirat biasanya muncul dari pelanggaran atau pemanfaatan maksim percakapan, seperti maksim kuantitas dan relevansi. Ketika seseorang mengatakan “*Beberapa mahasiswa hadir dalam kelas*” maka secara implisit dapat dipahami bahwa tidak semua mahasiswa hadir. Tuturan tersebut mengandung implikatur tanpa memerlukan konteks tambahan.

Pada peristiwa tutur lain dalam tuturan “*Dia membaca buku*” secara umum mengandung implikatur bahwa buku tersebut adalah buku biasa, bukan sesuatu yang khusus, kecuali dinyatakan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa implikatur umum bersifat inferensial tetapi tetap dapat dipahami secara luas.

Menurut Yule (1996), implikatur percakapan umum sering kali muncul karena adanya ekspektasi bersama mengenai bagaimana bahasa digunakan secara wajar. Mitra tutur menggunakan pengetahuan umum tentang dunia dan kebiasaan berbahasa untuk menafsirkan makna tersebut. Selain itu, implikatur umum juga berkaitan dengan prinsip ekonomi dalam bahasa. Penutur tidak perlu menjelaskan semua informasi secara rinci. Dengan adanya implikatur, komunikasi menjadi lebih efisien karena sebagian makna dapat disimpulkan oleh mitra tutur.

Dalam praktiknya, implikatur percakapan umum sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam tuturan “*Saya sudah makan*” secara umum mengandung implikatur bahwa penutur tidak ingin makan lagi.

Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa implikatur muncul dari interaksi antara penutur dan mitra tutur yang berbagi asumsi umum tentang penggunaan bahasa. Hal ini memperkuat bahwa implikatur umum tidak memerlukan konteks yang terlalu spesifik. Implikatur percakapan umum bersifat relatif stabil, karena didasarkan pada konvensi penggunaan bahasa yang telah dipahami secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman relatif lebih kecil dibandingkan dengan implikatur khusus. Dengan demikian, implikatur percakapan umum merupakan bentuk implikatur

yang mudah dipahami karena tidak bergantung pada konteks khusus, melainkan pada asumsi umum dalam penggunaan bahasa dan prinsip kerja sama dalam komunikasi.

2.3.2 Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang hanya dapat dipahami ketika penutur dan mitra tutur berbagi pengetahuan konteks yang sama, baik berupa situasi, latar belakang, maupun pengalaman bersama. Implikatur khusus sangat bergantung pada kondisi ujaran yang spesifik, sehingga makna yang tersirat tidak dapat ditangkap hanya melalui makna literal tuturan. Tanpa adanya konteks yang memadai, interpretasi terhadap implikatur tersebut menjadi tidak lengkap bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dengan kata lain, pemahaman terhadap implikatur percakapan khusus menuntut kemampuan inferensi yang didasarkan pada informasi kontekstual yang dimiliki bersama oleh partisipan tutur, menurut Grice (1975).

Implikatur percakapan khusus muncul dalam situasi komunikasi yang sangat terbatas dan tidak bersifat universal. Artinya, makna yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan ke konteks lain karena sangat terikat pada kondisi tertentu saat tuturan itu diproduksi. Levinson (1983) menegaskan bahwa implikatur jenis ini memerlukan konteks tambahan yang bersifat non-umum, seperti pengetahuan tentang hubungan sosial penutur, peristiwa yang sedang berlangsung, atau asumsi bersama (*shared assumptions*). Hal ini membedakannya dari implikatur percakapan umum yang relatif dapat dipahami tanpa konteks khusus.

Sebagai contoh penggambaran, ketika seseorang mengatakan “*Di sini panas sekali*” dalam situasi ruang kelas dengan jendela tertutup, tuturan tersebut tidak hanya bermakna pernyataan suhu, tetapi dapat mengandung pesan permintaan tidak langsung untuk membuka jendela atau menyalakan kipas. Namun, tuturan tersebut hanya dapat dipahami apabila mitra tutur mengetahui kondisi ruangan tersebut dan menyadari kemungkinan maksud penutur. Oleh karena itu, implikatur percakapan khusus menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi tidak hanya terletak pada

struktur linguistik, tetapi juga pada interaksi antara bahasa dan konteks sosial yang melingkupinya.

Implikatur percakapan khusus juga berkaitan erat dengan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice, khususnya saat penutur memanfaatkan pelanggaran atau penyimpangan terhadap maksim untuk menyampaikan makna tersirat. Dalam konteks ini, implikatur tidak muncul secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari strategi komunikatif yang disengaja. Penutur mengandalkan kemampuan mitra tutur untuk mengenali bahwa suatu tuturan tampak tidak sepenuhnya sesuai dengan maksim seperti maksim relevansi atau kuantitas, sehingga mendorong mitra tutur untuk mencari makna tambahan di balik ujaran tersebut. Namun, proses penafsiran ini hanya dapat berhasil apabila kedua belah pihak memiliki pengetahuan terhadap konteks yang sama.

Selain itu, implikatur percakapan khusus juga menunjukkan adanya peran penting pengetahuan pragmatik dan kompetensi komunikatif dalam memahami makna. Hymes (1974) menekankan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup kemampuan gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Dalam hal ini, penutur dan mitra tutur harus mampu mengaitkan tuturan dengan situasi, tujuan komunikasi, serta norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, kegagalan dalam memahami implikatur percakapan khusus sering kali disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, pengalaman, atau informasi yang tidak dibagi secara merata.

Implikatur percakapan khusus ditemukan dalam bentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*), sebagaimana dijelaskan oleh Searle (1979). Dalam tindak tutur tidak langsung, bentuk ujaran tidak secara langsung mencerminkan maksud sebenarnya dari penutur. Misalnya, pertanyaan “*Apakah kamu bisa menutup pintu?*” secara harfiah menanyakan kemampuan, tetapi maksud sesungguhnya jika dilihat melalui kajian pragmatic, maka tuturan tersebut mengandung unsur permintaan. Dalam konteks tertentu, pemahaman terhadap maksud ini bergantung pada situasi komunikasi, seperti kondisi pintu yang terbuka atau adanya gangguan dari luar. Tanpa konteks tersebut, makna implikatur menjadi tidak jelas.

Implikatur percakapan khusus juga memperlihatkan sifat dinamis bahasa dalam interaksi sosial. Makna tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan secara terus-menerus oleh partisipan tutur berdasarkan konteks yang berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik modern yang melihat bahasa sebagai praktik sosial, bukan sekadar sistem simbol. Oleh karena itu, analisis implikatur percakapan khusus tidak dapat dilepaskan dari kajian konteks situasional, relasi interpersonal, serta tujuan komunikatif yang melatarbelakanginya. Menurut Yule (1996), implikatur percakapan khusus membutuhkan inferensi yang lebih kompleks karena melibatkan pemahaman terhadap situasi komunikasi yang spesifik. Mitra tutur harus mampu mengaitkan tuturan dengan konteks yang melingkupinya.

Implikatur khusus juga sering digunakan dalam komunikasi tidak langsung, seperti sindiran atau kritik. Dalam hal ini, penutur sengaja tidak menyampaikan maksudnya secara eksplisit untuk menjaga kesopanan atau hubungan sosial.

Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015) menegaskan bahwa konteks memainkan peran utama dalam memahami implikatur. Tanpa konteks yang sama, mitra tutur berpotensi gagal menangkap makna yang dimaksudkan oleh penutur. Oleh sebab itu, implikatur percakapan khusus menegaskan pentingnya konteks dalam pragmatik, karena makna tersirat yang dihasilkan bersifat situasional, tidak eksplisit, dan sangat bergantung pada kesamaan pengetahuan antara penutur dan mitra tutur. Berikut yaitu contoh peristiwa tutur yang mengandung implikatur khusus.

Gita Wirjawan: *“Menurut Anda, apakah laporan audit itu akan segera dipublikasikan ke publik?”*

Purbaya: *“Ya... kalau semuanya sudah rapi, biasanya dokumen seperti itu tidak butuh waktu lama untuk muncul”*

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada sebuah *podcast* politik yang sedang membahas isu transparansi anggaran pemerintah daerah. Pembawa acara yaitu Gita Wirjawan mewawancarai seorang analis ekonomi mengenai dugaan penyalahgunaan dana oleh pejabat tertentu. Dalam beberapa minggu terakhir, publik ramai membicarakan laporan audit yang belum dipublikasikan secara resmi, namun sudah beredar di

kalangan terbatas. Penutur mengetahui bahwa laporan tersebut sensitif dan belum bisa dibicarakan secara terbuka karena alasan hukum dan etika.

Berdasarkan sudut pandang makna literalnya, apabila pertanyaan pembawa acara *“apakah laporan audit itu akan segera dipublikasikan?”* dijawab secara langsung, maka respons yang diharapkan adalah jawaban yang eksplisit, seperti *“belum, karena laporan tersebut masih dalam proses verifikasi”* atau *“ya, laporan itu akan dipublikasikan dalam waktu dekat sesuai jadwal resmi”*. Jawaban ini mencerminkan keterpenuhan prinsip kejelasan karena secara langsung merespons pertanyaan tanpa ambiguitas. Namun, tuturan yang disampaikan oleh analis ekonomi, yaitu *“kalau semuanya sudah ‘rapi’, biasanya dokumen seperti itu tidak butuh waktu lama untuk muncul,”* tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan mengarah pada pernyataan yang lebih umum. Tuturan tersebut tampak sebagai penjelasan prosedural mengenai publikasi dokumen, sehingga secara permukaan tetap terdengar netral.

Pemaknaan yang lebih dalam mulai terlihat ketika tuturan tersebut dipahami dalam kerangka pragmatik. Alih-alih memberikan informasi faktual secara eksplisit, analis ekonomi menggunakan ungkapan *“rapi”* yang ambigu dan diberi penekanan untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung. Pilihan bentuk tuturan ini menunjukkan adanya strategi komunikasi, di mana penutur tidak sepenuhnya mengikuti ekspektasi jawaban langsung, sehingga membuka ruang bagi mitra tutur untuk melakukan penafsiran lebih lanjut. Dalam hal ini, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga mengandung penilaian implisit terhadap proses penyusunan atau publikasi laporan, yang disampaikan secara halus agar tetap sesuai dengan norma komunikasi publik.

Dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi percakapan, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai implikatur percakapan khusus. Tuturan *“rapi”* tidak lagi dipahami sekadar sebagai kondisi tertata, melainkan mengarah pada kemungkinan adanya proses penyesuaian atau penyuntingan sebelum laporan dipublikasikan. Makna tersirat ini hanya dapat dipahami oleh pihak yang memiliki pengetahuan kontekstual mengenai sensitivitas laporan audit tersebut. Oleh karena

itu, ketidakhadiran jawaban lugas justru menjadi sarana tuturan sehingga mengandung implikatur yang kuat, yang memperlihatkan bagaimana makna dalam komunikasi, khususnya dalam wacana publik, sering kali disampaikan secara tidak langsung melalui pilihan bahasa yang strategis dan kontekstual.

Dengan demikian, implikatur percakapan khusus merupakan bentuk implikatur yang sangat kontekstual dan membutuhkan kesamaan pengetahuan antara penutur dan mitra tutur agar makna yang dimaksud dapat dipahami secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan dibedakan menjadi implikatur umum dan implikatur khusus. Implikatur umum dapat dipahami tanpa memerlukan konteks khusus karena didasarkan pada asumsi umum dalam penggunaan bahasa, sedangkan implikatur khusus sangat bergantung pada konteks situasi dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Kedua jenis implikatur tersebut menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu bersifat literal, melainkan sering kali mengandung makna tersirat yang harus ditafsirkan melalui konteks.

2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur dalam pragmatik menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana alat dalam berkomunikasi tidak sekadar digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan sosial tertentu. Austin, melalui karyanya yang berjudul *How to do Things with Words* (1962), mengemukakan bahwa tindak tutur tidak hanya terbatas pada proses pengucapan atau pelafalan semata, melainkan juga mencakup tindakan yang dilakukan melalui ucapan tersebut. Artinya, setiap tuturan mengandung fungsi tertentu yang tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga menciptakan efek dan respons dalam konteks sosial.

Setiap tuturan tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan linguistik, tetapi juga memiliki tujuan komunikatif tertentu dengan yang ujaran merupakan bagian dari tindakan sosial. Tindak tutur menjadi sebuah kajian yang menekankan upaya pemahaman maksud dari sebuah ujaran. Dapat dikatakan bahwa fokus utama dan

substansi dari tindak tutur adalah pemahaman terhadap maksud atau tindakan yang diinginkan penutur dan tuturannya.

Selain itu, dalam pragmatik tujuan terciptanya suatu komunikasi yang lancar dan terjalin dengan baik seperti yang dijelaskan berdasarkan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Sebuah tuturan akan memiliki makna jika saat mengimplikasinya terdapat tindak komunikasi nyata seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, permintaan (Searle dalam Rusminto, 2015). Tindak tutur langsung terjadi ketika bentuk kalimat, makna literal, dan fungsi komunikatif dari ujaran tersebut berkorespondensi secara eksplisit. Misalnya, kalimat perintah "*Tutup pintunya!*" secara langsung menyampaikan permintaan atau perintah, dan pendengar dapat langsung memahami tindakan yang diminta.

Dalam kajian pragmatik, tuturan dipahami sebagai satuan bahasa yang diucapkan oleh seorang penutur kepada mitra tutur dalam suatu konteks tertentu, dengan maksud dan tujuan komunikasi yang spesifik. Tuturan tidak hanya dipandang sebagai susunan kata atau kalimat yang terstruktur, tetapi juga sebagai tindakan komunikasi yang bermakna, yang melibatkan dimensi sosial, situasional, serta relasi interpersonal antara para pelaku tutur dalam percakapan. Oleh karena itu, makna sebuah tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya, melainkan sangat bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan tersebut ditujukan, dalam situasi seperti apa interaksi itu terjadi, serta media yang digunakan dalam proses komunikasi (Leech dalam Nadar, 2009).

Tindak tutur merupakan teori yang menekankan keterkaitan antara ujaran dan tindakan yang dilakukan penutur. Artinya, ketika seseorang berbicara, ia sebenarnya sedang melakukan suatu tindakan tertentu, seperti bertanya, menyatakan sesuatu, memerintah, atau meminta. Searle (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa tindak tutur mencakup tindakan-tindakan komunikatif tersebut dan dapat dipandang sebagai satuan komunikasi terkecil. Dengan demikian, setiap tuturan memiliki fungsi tindakan yang melekat di dalamnya.

Selain itu, konsep tindak tutur dapat diterapkan dalam analisis percakapan untuk membantu memahami maksud serta tujuan yang hendak dicapai oleh penutur maupun mitra tutur Hasyim (dalam Frandika & Idawati, 2020). Tindak tutur juga dimaknai sebagai bentuk perilaku berbahasa yang diwujudkan secara lisan dalam interaksi sosial Yule (dalam Nuramila, 2019). Selanjutnya Austin (dalam Rusminto, 2015) membedakan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pembagian ini menegaskan bahwa suatu tuturan tidak hanya mengandung makna secara gramatikal, tetapi juga memiliki maksud serta dampak tertentu terhadap mitra tutur.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan fokus utama dalam kajian pragmatik yang menelaah bagaimana tindakan penutur memengaruhi pemaknaan bahasa. Bentuk-bentuk komunikasi sederhana seperti pertanyaan, pernyataan, perintah, dan permintaan termasuk dalam kategori tindak tutur. Oleh karena itu, tindak tutur tidak hanya dipahami sebagai unit komunikasi, tetapi juga sebagai unsur penting dalam pragmatik yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa, konteks, serta tujuan komunikasi. Pemahaman terhadap tindak tutur membantu memperjelas substansi percakapan sekaligus mengungkap maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur maupun mitra tutur.

2.4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Dalam berkomunikasi, terdapat jenis-jenis penggunaan tuturan. Hal ini berdasar pada pandangan (Austin, 1962) diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menekankan pada apa yang diucapkan secara literal oleh penutur, baik berupa pernyataan, pertanyaan, maupun perintah, tanpa memperhitungkan maksud tersembunyi atau dampak yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi berfokus pada makna ujaran sebagaimana yang secara langsung diungkapkan melalui struktur kebahasaan (Austin, 1962). Leech (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi berkaitan dengan penyampaian informasi sesuai dengan bentuk kalimat yang digunakan.

Seorang siswa berbincang dengan temannya di dalam kelas.

Siswa A: *“Hari ini kita ada pelajaran Bahasa Indonesia.”*

Siswa B: *“Iya, jam pertama.”*

Tuturan yang terjadi antara peserta didik di suatu sekolah. Peristiwa tutur tersebut merupakan tindak tutur lokusi karena tuturan yang diucapkan oleh penutur hanya menyampaikan informasi faktual sesuai dengan makna literal ujaran. Tuturan *“Hari ini kita ada pelajaran Bahasa Indonesia”* secara lokusional berfungsi sebagai pernyataan yang menyampaikan informasi mengenai mata pelajaran yang berlangsung pada hari itu. Demikian pula, jawaban *“Iya, jam pertama”* merupakan pernyataan yang mengonfirmasi waktu pelajaran tanpa mengandung maksud tersirat atau tujuan tertentu di luar informasi yang disampaikan.

Dengan demikian, tuturan dalam peristiwa tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi karena makna yang terkandung sepenuhnya dapat dipahami berdasarkan bentuk dan isi ujaran yang diucapkan, tanpa melibatkan implikatur maupun maksud tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Parker (dalam Wijana dan Rohmadi, 2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur lokusi menitikberatkan pada makna ujaran secara harfiah.

2. Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan maksud atau tujuan yang hendak dicapai penutur melalui ujarannya. Berbeda dengan tindak tutur lokusi yang hanya menekankan pada apa yang diucapkan secara literal, tindak tutur ilokusi berfokus pada fungsi ujaran dalam konteks komunikasi. Moore (dalam Rusminto, 2015:5) menjelaskan bahwa ilokusi adalah tuturan yang bersifat nyata karena melalui tuturan tersebut penutur dapat melakukan tindakan tertentu, seperti memberi izin, berjanji, memerintah, atau memperingatkan.

Dalam praktiknya, tindak tutur ilokusi lebih sulit diidentifikasi dibandingkan tindak tutur lokusi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa penafsiran ilokusi tidak hanya bergantung pada bentuk kebahasaan tuturan, tetapi juga pada

konteks situasi tutur, termasuk siapa penutur dan mitra tutur, di mana dan kapan tuturan diucapkan, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, untuk memahami tindak tutur ilokusi diperlukan pemahaman yang utuh terhadap konteks dan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan bimbingan skripsi antara dosen pembimbing dan mahasiswa.

Dosen: *“Bab II kamu masih ada yang salah, terutama pada bagian kajian teori.”*

Mahasiswa: *“Baik, Bu, nanti saya perbaiki.”*

Peristiwa tutur tersebut merupakan tindak tutur ilokusi karena tuturan yang disampaikan penutur tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga mengandung maksud tertentu. Tuturan dosen *“Bab II kamu masih ada yang salah, terutama pada bagian kajian teori”* secara lokusioner berbentuk pernyataan. Namun, secara ilokusioner tuturan tersebut bermaksud memberi instruksi atau perintah secara tidak langsung kepada mahasiswa agar melakukan revisi terhadap Bab II skripsinya. Tindak tutur ilokusi pada tuturan dosen tersebut termasuk ke dalam ilokusi direktif, karena penutur bermaksud mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu merevisi bagian skripsi yang dimaksud. Perintah tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk kalimat imperatif, melainkan dikemas dalam bentuk pernyataan evaluatif agar terdengar lebih sopan dan menjaga hubungan akademik antara dosen dan mahasiswa.

Tanggapan mahasiswa *“Baik, Bu, nanti saya perbaiki”* menunjukkan bahwa mitra tutur berhasil menangkap maksud ilokusioner dari tuturan dosen. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks situasi, relasi penutur dan mitra tutur, serta norma kesantunan dalam komunikasi akademik.

Mengacu pada Austin (1962), tindak tutur ilokusi diklasifikasikan ke dalam lima jenis berdasarkan fungsi komunikatifnya. Tindak tutur asertif digunakan penutur untuk menyatakan informasi, pendapat, atau keyakinan terhadap suatu hal yang

dianggap benar. Tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, meminta, atau menyarankan. Tindak tutur komisif mengikat penutur pada suatu tindakan di masa depan melalui janji atau komitmen. Tindak tutur ekspresif berfungsi mengungkapkan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan, misalnya rasa terima kasih, permintaan maaf, atau keluhan. Sementara itu, tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang secara langsung dapat mengubah status atau keadaan suatu hal melalui pengucapannya, yang umumnya terjadi dalam konteks formal dan didukung oleh kewenangan penutur.

3. Perlokusi

Tindak Tutur Perlokusi merupakan tindakan yang berdampak pada pendengar. Tindak tutur perlokusi ini lebih memprioritaskan hasil, karena perlokusi dapat dikatakan berhasil jika seorang mitra penutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan aturan yang disampaikan dari seorang penutur Levinson (dalam Rusminto, 2015) tindak tutur perlokusi akan menjadi dampak bagi yang mendegarkan (Wijana, 1996). Dampak pengaruh tersebut dapat terjadi secara sengaja atau tidak sengaja bergantung pada penuturnya. Tindak perlokusi ini seperti; meyakinkan, menawan, memikat, membingungkan, membosankan, melakukan, menakuti, menipu, memuji, memalukan, meminta maaf dan mengajak.

1. Tindak Perlokusi Respons Positif

Perlokusi respons positif merupakan dampak dari suatu tindak tutur yang terwujud dalam bentuk tanggapan atau tindakan yang menunjukkan adanya persetujuan dari mitra tutur terhadap ujaran penutur. Dampak tersebut tampak ketika mitra tutur menerima, membenarkan, atau melaksanakan maksud yang disampaikan sehingga tujuan komunikasi penutur dapat tercapai (Fauzi, Rusminto, dan Riadi, 2022). Dengan kata lain, suatu perlokusi dikategorikan sebagai respons positif apabila mitra tutur memberikan reaksi yang menandakan penerimaan atas maksud tuturan penutur (Nursafitri dan Asri, 2024). Respons positif dapat muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, misalnya melalui anggukan kepala sebagai tanda setuju, tepuk tangan sebagai

bentuk apresiasi, atau gestur mengacungkan jempol sebagai simbol dukungan. Sementara itu, secara verbal respons positif dapat ditunjukkan melalui kata-kata seperti “*ya*”, “*betul*”, “*benar*”, atau ungkapan lain yang mengindikasikan persetujuan terhadap pernyataan penutur (Fauzi, Rusminto, dan Riadi, 2022).

Gita: “Berarti keputusan untuk memberhentikan dua pejabat tersebut memang sudah melalui prosedur hukum yang berlaku?”

Purbaya: “Ya, tentu. Semua sudah berdasarkan ketentuan Undang-Undang dan tidak dilakukan secara sembarangan.”

Tuturan tersebut mengandung tindak perlokusi verbal respons positif. Hal ini terlihat dari jawaban “*Ya, tentu*” yang diucapkan oleh Purbaya sebagai mitra tutur. Ungkapan tersebut menunjukkan penerimaan sekaligus pembenaran terhadap pernyataan yang diajukan oleh Gita. Respons tersebut memperlihatkan bahwa mitra tutur menyetujui dan mengafirmasi maksud tuturan penutur, sehingga termasuk dalam kategori perlokusi respons positif (Nursafitri dan Asri, 2024). Selain itu, penegasan bahwa keputusan telah sesuai dengan ketentuan hukum semakin memperkuat adanya penerimaan terhadap isi tuturan penutur (Fauzi, Rusminto, dan Riadi, 2022).

2. Tindak Perlokusi Respons Negatif

Tindak perlokusi respons negatif merupakan dampak tuturan yang ditunjukkan melalui reaksi mitra tutur berupa penolakan, ketidaksetujuan, atau sanggahan terhadap ujaran yang disampaikan penutur. Dengan kata lain, efek perlokusi ini tampak ketika mitra tutur tidak menerima maksud yang diutarakan dan memberikan respons yang bertentangan dengan tujuan tuturan tersebut (Fauzi, Rusminto, dan Riadi, 2022). Respons negatif dapat diwujudkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, misalnya dengan menggelengkan kepala, menunjukkan ekspresi ragu, atau menjauh sebagai tanda penolakan. Sementara itu, secara verbal respons negatif dapat ditandai dengan ungkapan “*tidak*”, “*saya tidak setuju*”, atau bentuk bantahan lainnya yang secara eksplisit menolak isi tuturan penutur (Fauzi, Rusminto, dan Riadi, 2022).

Gita: “Jadi, Anda setuju dengan kebijakan baru yang mulai diterapkan minggu ini?”

Budi: “Tidak (menggelengkan kepala), saya rasa kebijakan itu justru memberatkan dan perlu dikaji ulang.”

Tuturan tersebut mengandung tindak perlokusi verbal respons negatif. Hal ini terlihat dari jawaban “*Tidak*” yang diucapkan oleh Budi sebagai mitra tutur. Ujaran tersebut secara langsung menunjukkan penolakan terhadap asumsi yang diajukan penutur. Selain itu, pernyataan lanjutan yang menyebutkan bahwa kebijakan tersebut memberatkan semakin menegaskan sikap ketidaksetujuan, sehingga respons tersebut termasuk dalam kategori perlokusi respons negatif (Fauzi, Rusminto, dan Riadi, 2022). Selain itu, (*menggelengkan kepala*) merupakan bentuk perlokusi nonverbal yang menunjukkan sikap tidak setuju atau respons negatif dalam bentuk gerak anggota tubuh terhadap tuturan oleh mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan penutur.

3. Perlokusi Nonrespons

Tindak perlokusi nonrespons merupakan efek tuturan yang tampak melalui sikap mitra tutur yang tidak memberikan tanggapan yang jelas terhadap maksud penutur, baik dalam bentuk persetujuan maupun penolakan. Dalam situasi ini, mitra tutur tidak menunjukkan reaksi yang mengarah pada penerimaan ataupun penyangkalan, sehingga respons yang muncul bersifat acuh atau tidak relevan dengan inti tuturan (Fauzi, Rusminto, dan Riadi, 2022).

Dosen: “Apakah kamu sudah mengumpulkan tugas yang saya berikan minggu lalu?”

Mahasiswa: “Tadi saya bertemu teman di perpustakaan, Pak.”

Tuturan tersebut mengandung tindak perlokusi verbal nonrespons. Jawaban mahasiswa tidak secara langsung menjawab pertanyaan dosen mengenai pengumpulan tugas. Ujaran tersebut juga tidak menunjukkan sikap setuju, mengakui, maupun menolak pertanyaan yang diajukan. Respons yang diberikan justru mengalihkan pembicaraan ke hal lain yang tidak berkaitan langsung

dengan maksud tuturan penutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori perlokusi nonrespons (Fauzi, Rusminto, dan Riadi, 2022).

2.4.2 Tindak Tutur menurut Wijana

Wijana (dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan. Tindak tutur menurut wijana terbagi menjadi 4. Tindak tutur secara langsung merupakan jenis tuturan yang memiliki modus kalimat yang sesuai dengan maksud penutur. Secara umum, jika dilihat dari struktur modulusnya, tindak tutur bisa dibuat berdasarkan modus kalimat yang dibagi menjadi 3 modus kalimat, yaitu; modus berita (*deklaratif*), bertanya (*interogatif*), modus perintah (*imperatif*). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Modus berita (*deklaratif*), yaitu modus yang dapat digunakan secara konvensional untuk memberikan informasi kepada pendengar (mitra tutur). Modus kalimat berita ini hanya meminta mitra tutur untuk mendengar dan memperhatikan kalimat yang sedang dibicarakan.
2. Modus bertanya (*interogatif*), yaitu modus tuturan yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada pendengar atau mitra tutur.
3. Modus perintah (*imperatif*), yaitu modus yang berisi suatu perintah, permohonan, mempertegas keinginan dan menyatakan larangan yang disampaikan kepada mitra tutur secara langsung untuk melaksanakan tindakan yang diperintahkan.

Setiap modus tuturan tersebut berfungsi sebagai dasar untuk memahami cara kerja tuturan dalam proses komunikasi. Modus berita, tanya, dan perintah tidak hanya menunjukkan bentuk gramatikal tuturan, tetapi juga berkaitan erat dengan fungsi pragmatis yang ingin dicapai penutur. Melalui pemahaman terhadap modus kalimat inilah dapat ditentukan, suatu tuturan digunakan secara langsung, yakni selaras antara bentuk kalimat dan tujuan komunikatifnya, atau secara tidak langsung, ketika bentuk kalimat yang digunakan tidak mencerminkan maksud sebenarnya. Oleh karena itu, pemahaman modus kalimat penting sebagai klasifikasi tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan kesesuaian makna literal tuturan.

1. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Dalam peristiwa tutur, tindak tutur dapat diklasifikasikan dengan mempertimbangkan dua aspek utama, yakni kelangsungan tuturan dan kesesuaian makna literal. Dalam hal ini, penutur tidak hanya mempertimbangkan bentuk kalimat secara struktural, tetapi juga bagaimana fungsi komunikatif tuturan itu diterima oleh lawan bicara. Salah satu bentuk klasifikasi yang pertama adalah perbedaan antara tindak tutur langsung dan tidak langsung. Secara gramatikal, bentuk kalimat dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan), dan imperatif (perintah). Umumnya, masing-masing jenis kalimat tersebut memiliki fungsi yang sesuai secara konvensional, yaitu memberikan informasi, menanyakan sesuatu, atau memberikan perintah atau ajakan Wijana (dalam Rusminto, 2010).

Tindak tutur disebut langsung apabila bentuk kalimatnya sejalan dengan tujuan komunikatifnya. Misalnya, ketika seseorang menggunakan kalimat perintah untuk benar-benar menyuruh, atau menggunakan pertanyaan untuk menanyakan sesuatu secara eksplisit. Sementara itu, untuk alasan kesantunan atau strategi komunikasi tertentu, seorang penutur bisa saja menyampaikan maksud perintah dengan cara yang lebih halus melalui kalimat berita atau tanya. Ketika hal ini terjadi, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung, karena bentuk permukaannya tidak menunjukkan maksud sebenarnya. Fenomena ini sering ditemukan dalam konteks komunikasi yang menuntut kehati-hatian atau relasi sosial yang asimetris.

Konteks: Ibu Ani Yudhoyono mengalami sakit parah, lalu kabar tersebut terdapat dalam sebuah berita televisi.

(1) *“Ibu Ani Yudhoyono mengalami sakit liver, sehingga ia harus dirawat di rumah sakit Jakarta pusat.”*

Konteks: Ami sedang sakit, lalu ia meminta tolong kepada adiknya untuk mengambilkan minumannya di dapur.

(2) *“Tolong ambilkan minumku di dapur!”*

Konteks: Dian sedang main kerumah Caca. Suasana dirumah Caca sangat panas, tetapi Caca tidak menghidupkan AC nya.

(3) *“Caca, dingin sekali ya”*

Berdasarkan contoh tuturan yang telah disajikan, dapat diklasifikasikan bahwa tuturan (1) dan (2) termasuk ke dalam tindak tutur langsung, sedangkan tuturan (3) termasuk tindak tutur tidak langsung. Klasifikasi ini didasarkan pada kesesuaian antara bentuk gramatikal kalimat dan tujuan komunikatif penutur.

Tuturan (1) *“Ibu Ani Yudhoyono mengalami sakit liver, sehingga ia harus dirawat di rumah sakit Jakarta Pusat.”* merupakan tindak tutur langsung karena berbentuk kalimat berita (deklaratif) yang digunakan sesuai dengan fungsinya, yaitu menyampaikan informasi. Penutur tidak menyisipkan maksud lain di luar informasi yang diucapkan, sehingga makna yang ditangkap oleh mitra tutur sama dengan makna literal tuturan tersebut.

Tuturan (2) *“Tolong ambilkan minumku di dapur!”* juga tergolong tindak tutur langsung. Secara gramatikal, tuturan ini berbentuk kalimat perintah (imperatif) dan secara pragmatis dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu mengambilkan minum. Bentuk kalimat dan tujuan komunikatifnya selaras, sehingga tidak terdapat makna tersirat di luar tuturan yang diucapkan.

Pada tuturan (3) *“Caca, dingin banget ya”* yang dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung. Secara gramatikal, tuturan ini berbentuk kalimat berita atau pernyataan yang hanya menyampaikan kondisi cuaca. Namun, dalam konteks pragmatis, tuturan tersebut tidak semata-mata dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa keadaan sedang dingin. Tuturan ini mengandung maksud tersirat berupa permintaan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, seperti menyalakan kipas angin, membuka jendela, atau mencari solusi untuk mengurangi rasa panas, karena kondisi cuaca sesungguhnya pada saat itu adalah panas, bukan dingin.

Ketidaksesuaian antara bentuk kalimat dan maksud penutur inilah yang menjadikan tuturan (3) sebagai tindak tutur tidak langsung. Penutur memilih menggunakan pernyataan daripada perintah secara eksplisit sebagai strategi kesantunan, sehingga maksud sebenarnya hanya dapat dipahami apabila mitra tutur memperhatikan konteks situasi dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

2. Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal

Selain dilihat dari kelangsungannya, tindak tutur juga dapat dikaji berdasarkan kesesuaian makna literalnya, yakni apakah maksud yang dituju sejalan dengan arti leksikal dari kata-kata dalam tuturan. Jika makna yang dimaksud sama dengan makna kata yang digunakan, maka disebut tindak tutur literal. Namun, jika maksud penutur menyimpang atau bahkan bertentangan dengan makna leksikal dari tuturan, maka termasuk dalam tindak tutur tidak literal (Wijana, 1996). Jenis tuturan ini umum digunakan dalam bentuk sarkasme, ironi, atau ungkapan figuratif yang memerlukan penafsiran lebih dalam dari lawan bicara. Contoh tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal bisa ditemukan pada kalimat berikut.

Robi: *“Malam ini, kamu sangat cantik menggunakan baju ini”*

Andin: *“Malam ini, kamu terlihat sangat anggun mengenakan baju berwarna merah penuh bitnik-bintik”*

Tuturan yang disampaikan oleh Robi di atas menyatakan penutur memberikan pujian jika diujarkan oleh penutur dengan maksud memuji sehingga termasuk dalam tindak tutur literal. Namun, dalam tuturan yang diujarkan oleh Andin terdapat penggunaan sarkasme. Tuturan ini secara leksikal tampak seperti pujian, tetapi secara pragmatis justru merupakan kritik atau ejekan karena mitra tutur menggunakan baju berwarna merah terang penuh bitnik-buintik pada malam acara pesta.

2.4.3 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

1. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung-literal merupakan jenis tindak tutur dengan kalimat yang digunakan selaras dengan tujuan komunikatif yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam hal ini, modus kalimat dan maknanya sesuai secara eksplisit dengan maksud tuturan. Sebagai contoh, penutur yang ingin menyampaikan informasi akan menggunakan kalimat berita, sementara maksud memerintah disampaikan melalui kalimat perintah, dan pertanyaan disampaikan melalui bentuk kalimat tanya (Wijana dan Rohmadi, 2018). Jenis tindak tutur ini tidak memerlukan penafsiran tambahan dari lawan bicara, karena makna sudah disampaikan secara langsung melalui struktur kalimat.

Dalam tindak tutur langsung, hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi komunikatif bersifat konvensional dan transparan. Oleh karena itu, tuturan jenis ini banyak digunakan dalam situasi komunikasi yang bersifat formal, netral, atau tidak membutuhkan kehati-hatian dalam penyampaian. Tindak tutur langsung-literal memudahkan pemrosesan makna karena tidak menuntut pemahaman konteks yang kompleks dari pendengar. Dengan kata lain, tidak ada pergeseran makna antara bentuk lahiriah tuturan dengan maksud penutur (Leech, 1983).

Bisma yang merupakan teman sekelas Anis bertanya lokasi pembelian buku matematika yang dimiliki oleh Anis.

Anis: *"Buku pragmatik itu saya beli di Toko Buku Ramayana."*
Bisma: *"Baik, terima kasih informasinya."*

Tuturan yang diujarkan oleh Anis merupakan tindak tutur langsung literal. Secara gramatikal, tuturan tersebut berbentuk kalimat berita (deklaratif) yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Secara pragmatis, maksud penutur juga sejalan dengan bentuk kalimat yang digunakan, yaitu memberitahukan kepada mitra tutur mengenai lokasi pembelian buku pragmatik. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan antara makna literal tuturan dan maksud yang ingin disampaikan penutur.

Tuturan tersebut tidak mengandung makna tersirat maupun tujuan tambahan di luar informasi yang disampaikan. Mitra tutur dapat memahami maksud penutur secara langsung tanpa perlu melakukan penafsiran berdasarkan konteks tertentu. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur langsung-literal karena penutur menggunakan kalimat berita sesuai dengan fungsinya untuk menyampaikan informasi secara eksplisit, tanpa melibatkan implikatur atau maksud tidak langsung (Leech, 1983).

2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur langsung namun tidak literal adalah jenis tuturan yang secara struktur kalimat (modus) sesuai dengan fungsi komunikatif yang ingin disampaikan oleh penutur, tetapi makna leksikal dari kata-katanya tidak sejalan dengan maksud sebenarnya. Artinya, penutur tetap menggunakan kalimat perintah untuk memerintah, kalimat berita untuk menyampaikan informasi, dan kalimat tanya untuk bertanya, tetapi makna yang terkandung di dalam tuturan tersebut memiliki nuansa lain, seperti sindiran, ironi, atau makna tersembunyi yang hanya dapat dipahami jika pendengar memahami konteks komunikasi. Jenis tindak tutur ini banyak digunakan dalam interaksi sosial yang melibatkan relasi akrab atau dalam situasi yang menuntut ekspresi emosi secara halus, tetapi efektif (Yule, 1996).

Seorang dosen berbicara kepada mahasiswa yang datang terlambat ke kelas.

Dosen: *“Wah, kamu memang paling rajin datang pagi, ya.”*

Mahasiswa: *“Maaf, Pak.”*

Tuturan dosen *“Wah, kamu memang paling rajin datang pagi, ya”* merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Secara struktur, tuturan tersebut berbentuk kalimat berita (deklaratif) yang secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi atau penilaian. Namun, secara makna literal, kalimat tersebut menyatakan pujian terhadap kerajinan mahasiswa.

Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan konteks situasi, yaitu mahasiswa datang terlambat ke kelas, makna literal tersebut tidak sejalan dengan maksud sebenarnya. Penutur tidak bermaksud memberikan pujian, melainkan menyampaikan teguran atau sindiran atas keterlambatan mahasiswa. Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara makna leksikal tuturan dan maksud penutur yang sesungguhnya.

Tuturan ini tetap dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung literal karena penutur menggunakan bentuk kalimat berita sesuai dengan fungsinya, tetapi makna literalnya dipahami secara berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan. Pemahaman terhadap tuturan ini menuntut kemampuan mitra tutur dalam menafsirkan konteks komunikasi dan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996) yang menyatakan bahwa makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga oleh konteks dan tujuan komunikasi.

3. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diucapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata kata yang menyusunnya memiliki makna yang tidak sama dengan maksud penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Berikut contoh tindak tutur langsung tidak literal.

Seorang ibu berbicara kepada anaknya yang belum membersihkan kamar.

Ibu: *"Kamarmu rapi sekali hari ini."*

Anak: *"Iya, Bu... nanti saya rapikan."*

Tuturan *"Kamarmu rapi sekali hari ini"* merupakan tindak tutur langsung tidak literal. Secara struktur, tuturan tersebut berbentuk kalimat berita (deklaratif) yang secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi atau penilaian. Namun, makna leksikal dari tuturan tersebut tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, karena kamar anak dalam konteks ini justru belum rapi. Meskipun demikian, maksud komunikatif penutur dapat dipahami dengan jelas

oleh mitra tutur. Penutur tidak bermaksud memberikan informasi atau pujian, melainkan menyampaikan perintah secara langsung agar anak segera merapikan kamar. Dengan kata lain, maksud memerintah tetap disampaikan secara langsung, tetapi menggunakan pilihan kata yang tidak literal atau bersifat ironi.

Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur langsung tidak literal karena fungsi komunikatifnya, yaitu memerintah, dapat ditangkap secara langsung oleh mitra tutur tanpa memerlukan inferensi yang rumit, meskipun makna kata-kata yang digunakan bertentangan dengan realitas. Pemahaman tuturan ini sangat bergantung pada konteks situasi dan hubungan antara penutur dan mitra tutur, sehingga makna yang muncul bukan berasal dari arti kata secara harfiah, melainkan dari maksud penutur yang tersirat melalui penggunaan bahasa ironi.

4. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal merupakan jenis tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996). Berikut ini merupakan contoh kalimatnya.

Seorang mahasiswa berbicara kepada temannya di ruang kelas yang sangat panas, sementara kipas angin berada di dekat temannya.

Andin: *“Sepertinya kita betah sekali belajar di ruangan sauna seperti ini.”*

Citra: *“Oh iya, panas banget. Aku nyalain kipasnya ya.”*

Tuturan *“Sepertinya kita betah sekali belajar di ruangan sauna seperti ini”* merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Secara struktur, tuturan tersebut berbentuk kalimat berita (deklaratif). Namun, baik modus kalimat maupun makna leksikalnya tidak sesuai dengan maksud penutur yang sebenarnya.

Secara literal, penutur menyatakan bahwa dirinya merasa nyaman berada di ruangan yang panas seperti sauna. Akan tetapi, dalam konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan, pernyataan tersebut justru bertentangan dengan

keadaan sebenarnya. Penutur tidak bermaksud menyampaikan informasi atau penilaian positif, melainkan menyampaikan permintaan secara tidak langsung agar mitra tutur menyalakan kipas angin atau melakukan tindakan untuk mengurangi panas.

Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung karena bentuk kalimatnya bukan berupa perintah atau permintaan secara eksplisit. Selain itu, tuturan tersebut juga bersifat tidak literal karena makna kata-kata yang digunakan tidak mencerminkan maksud penutur yang sesungguhnya. Pemahaman maksud tuturan ini hanya dapat dicapai melalui penafsiran konteks situasi dan kesamaan pengetahuan antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung tidak literal menuntut kemampuan pragmatis mitra tutur untuk menangkap maksud tersembunyi di balik tuturan yang secara bentuk dan makna lahiriah tidak sejalan dengan tujuan komunikatif penutur.

2.5 Konteks

Konteks dalam kajian pragmatik diketahui sebagai kerangka konseptual yang mencakup segala sesuatu yang dijadikan rujukan dalam proses komunikasi, oleh pelaku tindak tutur. Konteks tidak hanya mencakup situasi fisik tempat percakapan berlangsung, tetapi juga mencakup latar belakang pengetahuan bersama, kondisi psikologis, sosial, serta informasi linguistik yang telah disampaikan sebelumnya. Kajian dalam penggunaan tata bahasa dan sejenisnya harus menggunakan konteks yang nyata sebab untuk memperoleh keterkaitan percakapan secara utuh, kegiatan berbahasa dan komunikasi harus melibatkan unsur kontekstual yang melatarinya Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015).

Konteks memiliki elemen yang membedakan antara makna literal dengan makna yang dimaksud dalam sebuah tuturan. Konteks dapat dipahami sebagai latar atau acuan yang melatarbelakangi terbentuknya makna dalam interaksi komunikasi, baik dari sisi penutur maupun pendengar. Tidak hanya mencakup situasi nyata, seperti waktu dan tempat, konteks juga melibatkan faktor-faktor kognitif, sosial, serta pengalaman bersama antar peserta tutur. Oleh karena itu, makna sebuah

tuturan sering kali tidak dapat ditafsirkan secara tepat tanpa memperhatikan konteks yang menyertainya Duranti (dalam Rusminto, 2015).

Konteks dalam pragmatik terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks linguistik merujuk pada unsur-unsur bahasa yang hadir sebelum atau bersamaan dengan suatu tuturan, seperti kalimat sebelumnya atau struktur wacana yang sedang berlangsung. Sebaliknya, konteks nonlinguistik mencakup faktor-faktor eksternal bahasa, seperti kondisi fisik tempat tuturan berlangsung, emosi penutur, status sosial antara peserta tutur, serta pengetahuan yang dimiliki bersama. Masing-masing aspek ini berperan dalam membentuk pemahaman terhadap maksud dari sebuah ujaran (Saifudin, 2018).

2.5.1 Unsur-Unsur Konteks

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh pembicara dan lawan pembicara memiliki unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi yang baik guna tercapainya keberhasilan dalam komunikasi. Unsur-unsur tersebut dapat dikatakan sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur nyata sedang berlangsung.

Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING, sebagai berikut Hymes (dalam Rusminto, 2015).

1. *Setting*, merujuk terhadap waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur berlangsung. Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda. Pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu yang banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi, tentu akan berbeda dengan pembicaraan yang ada di lapangan sepak bola ketika pertandingan bola sedang berlangsung.
2. *Participants*, merujuk pada penutur dan mitra tutur yang memiliki keterlibatan dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, merujuk pada tujuan dan maksud dari penutur berupa hasil dan tujuan yang diharapkan saat peristiwa tutur terjadi.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan, merujuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk dari ujaran berkenaan dengan kata-

kata yang digunakan, bagaimana keterkaitan antara hubungan topik dan peristiwa tutur.

5. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, yaitu saluran yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
6. *Keys*, yaitu cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, main-main). Hal ini meliputi nada, cara, gerak-gerik tubuh, isyarat, serta keseriusan dan semangat dari penutur.
7. *Norms*, mengacu pada norma-norma yang digunakan dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur yang sedang berlangsung. Interaksi antara penutur dan mitra tutur yang berhubungan dengan cara interupsi, bertanya dan pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genres*, yaitu sebuah register khusus yang biasanya digunakan dalam peristiwa tutur dengan mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.5.2 Jenis-Jenis Konteks

Konteks dalam kajian pragmatik merupakan hal yang tidak akan lepas dalam sebuah implikatur percakapan. Konteks yang melatarbelakangi sebuah ujaran dalam percakapan dikatakan sebagai situasi lingkungan yang memungkinkan peserta pertuturan dapat berinteraksi dengan membuat berbagai macam ujaran yang dapat mereka pahami. Kegiatan tindak tutur sering kali dilakukan dengan berbagai modus tuturan, kondisi, situasi dan juga beragam jenis konteks yang melatarinya Grice (dalam Rusminto, 2015).

Konteks dan bahasa merupakan dua hal yang memiliki hubungan. Bahasa memerlukan konteks tertentu pada saat melakukan sebuah kegiatan komunikasi, demikian konteks akan membutuhkan bahasa untuk membuat sebuah konteks memiliki makna melalui sebuah kegiatan berbahasa. Konteks dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitranya.

Syafi'ie membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, konteks sosial dan sosietal. Empat konteks tersebut memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi kelancaran komunikasi.

Segala bentuk komunikasi yang terjadi dan dialami oleh masyarakat bahasa memerlukan pengenalan terhadap konteks dan jenis-jenis konteks demi terciptanya kelangsungan komunikasi yang baik tanpa kesalahpahaman. Oleh sebab itu, ciri dari konteks harus dipahami dengan cepat dan dipahami secara cermat sehingga isi pesan dalam peristiwa tutur dapat dipahami dengan baik.

2.6 Prinsip-Prinsip Percakapan

Dalam proses komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak selalu berada dalam kondisi yang ideal. Perbedaan latar belakang pengetahuan, kepentingan, situasi sosial, serta tujuan komunikasi sering kali menimbulkan kendala yang berpotensi menyebabkan kesalahpahaman. Apabila tidak dikelola dengan baik, komunikasi dapat berjalan tidak efektif dan menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, komunikasi yang berhasil menuntut adanya kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat agar makna yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan interpretasi yang keliru.

Salah satu bentuk kerja sama dalam komunikasi adalah adanya penyamaan tujuan jangka pendek antara penutur dan mitra tutur. Tujuan jangka pendek ini berkaitan dengan apa yang ingin dicapai dalam satu peristiwa tutur, misalnya memberikan informasi, meminta tanggapan, atau menyampaikan sikap tertentu. Ketika tujuan ini dipahami dan disepakati bersama, proses komunikasi akan berlangsung lebih terarah. Penutur akan menyesuaikan ujarannya dengan kebutuhan mitra tutur, sementara mitra tutur akan menafsirkan tuturan berdasarkan tujuan yang sedang dibangun dalam interaksi tersebut.

Selain itu, kerja sama dalam komunikasi juga diwujudkan melalui upaya menyatukan alur percakapan sehingga penutur dan mitra tutur merasa saling membutuhkan satu sama lain. Percakapan yang koheren dan saling terhubung memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang berkesinambungan. Dalam hal ini, setiap kontribusi ujaran diharapkan relevan dengan topik yang sedang dibicarakan dan mampu mendukung keberlangsungan interaksi. Apabila salah satu pihak menyimpang terlalu jauh dari topik atau tujuan percakapan, maka potensi terjadinya gangguan komunikasi akan semakin besar.

Prinsip kerja sama dalam kajian pragmatik secara teoretis diperkenalkan oleh Grice melalui konsep *Cooperative Principle*, yang menekankan bahwa penutur dan mitra tutur secara implisit terikat pada seperangkat prinsip agar komunikasi berjalan efektif. Prinsip ini mengandaikan bahwa setiap partisipan berusaha memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan percakapan, baik dari segi kualitas, kuantitas, relevansi, maupun cara penyampaian. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ini memungkinkan mitra tutur menafsirkan tuturan secara lebih mendalam, termasuk ketika penutur menyampaikan makna secara tidak langsung melalui implikatur.

Dalam praktik komunikasi nyata, prinsip kerja sama tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dengan prinsip kesantunan dan prinsip sosial. Prinsip kesantunan berfungsi menjaga hubungan interpersonal agar komunikasi tidak menyinggung atau merugikan pihak lain, sedangkan prinsip sosial berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan mengombinasikan prinsip kerja sama, kesantunan, dan sosial, penutur dan mitra tutur dapat menghindari kesulitan komunikasi serta membangun kesepahaman bersama. Dalam konteks wacana politik dan media digital, prinsip-prinsip ini menjadi semakin penting karena tuturan sering kali mengandung makna implisit yang menuntut kecermatan penafsiran dari audiens.

2.6.1 Prinsip Kerja Sama

Kegiatan berkomunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur tindak tutur dan konteks yang melatarbelakanginya untuk terciptanya jalinan komunikasi yang baik. Pada nyatanya kegiatan komunikasi sering kali memiliki beragam kendala sebab kesalahpahaman maksud tuturan sulit dimengerti oleh pelaku tutur itu sendiri (Nadar, 2009). Istilah yang diberikan untuk prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kerja sama menurut (Nadar, 2009) dengan bunyi, sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas

Dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, maksim kuantitas menempati posisi penting karena berkaitan langsung dengan efisiensi dan kejelasan komunikasi. Maksim ini mengharuskan penutur menyampaikan informasi

secukupnya, yaitu informasi yang diperlukan oleh mitra tutur sesuai dengan kebutuhan percakapan. Penutur tidak dianjurkan memberikan informasi yang terlalu sedikit karena dapat menyulitkan mitra tutur dalam memahami maksud ujaran, dan sebaliknya tidak pula memberikan informasi yang berlebihan karena dapat mengaburkan fokus komunikasi.

Sebagai ilustrasi, ketika seseorang bertanya, *“Di mana Ani?”*, jawaban yang memenuhi maksim kuantitas adalah *“Di perpustakaan”*. Jawaban *“Di kampus”* dinilai terlalu umum sehingga kurang informatif, sedangkan jawaban *“Di perpustakaan lantai dua, ruang baca sebelah kanan dekat jendela, mengenakan jaket merah”* dianggap terlalu rinci karena melebihi informasi yang diminta. Contoh ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap maksim kuantitas ditentukan oleh kesesuaian kadar informasi dengan konteks dan tujuan percakapan.

Dengan mematuhi maksim kuantitas, penutur dan mitra tutur dapat membangun interaksi yang kooperatif, jelas, dan efektif. Informasi yang disampaikan menjadi relevan dengan kebutuhan komunikasi tanpa menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman. Oleh karena itu, maksim kuantitas berfungsi sebagai pedoman penting dalam menjaga keseimbangan antara kecukupan dan keefisienan informasi dalam suatu peristiwa tutur Grice (dalam Rahardi, 2010).

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah salah satu dari empat maksim komunikasi dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice (1975). Maksim ini menekankan bahwa setiap kontribusi dalam percakapan harus didasarkan pada kebenaran. Dengan kata lain, pembicara tidak boleh mengatakan sesuatu yang mereka yakini salah, atau memberikan informasi yang tidak memiliki cukup bukti. Tujuan utama maksim ini adalah untuk menjaga integritas dan kredibilitas dalam komunikasi, serta mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan. Dengan maksim kualitas penutur dan mitra tutur diharapkan dapat menyampaikan tuturan yang sesuai fakta sebenarnya dan nyata dalam bertutur. Fakta itu didukung bukti yang jelas Grice (dalam Rahardi, 2010).

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan pembicara untuk tetap fokus pada topik dan tidak menyimpang ke arah yang tidak berkaitan. Pelanggaran terhadap maksim ini bisa membuat komunikasi menjadi membingungkan, tidak efisien, dan bahkan bisa disalahpahami. Misalnya, jika seseorang bertanya, “*Bagaimana hasil ujiannya?*” dan dijawab dengan “*Cuacanya cerah hari ini*” maka jawaban itu tidak relevan terhadap pertanyaan.

Dalam praktiknya, pelanggaran terhadap maksim ini bisa terjadi secara sengaja untuk menyampaikan pesan tersirat atau implikatur. Contohnya, dalam situasi ketika seseorang ingin menghindari pertanyaan secara langsung. Di dalam maksim relevansi penutur dan mitra tutur harus memperhatikan kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur dengan harapan pelaku tindak tutur dapat memberikan kontribusi yang terikat tentang sesuatu yang sedang dituturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice (dalam Rahardi, 2010).

d. Maksim Cara atau Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan merupakan sebuah maksim yang mengharuskan peserta pertuturan melakukan tutur kata langsung, jelas, dan lugas. Masyarakat bahasa yang melakukan tuturan dan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama dengan cara pelaksanaan sebagai berikut.

- (1) Hindari ujaran yang tidak memiliki tujuan
- (2) Hindari ujaran yang membingungkan
- (3) Hindari ujaran berkepanjangan
- (4) Ujarkan sesuatu secara runtut

2.6.2 Prinsip-Prinsip Sopan Santun

Dalam setiap peristiwa tutur yang berlangsung di tengah masyarakat, penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari latar belakang nilai sosial, etika, dan moral yang dianut oleh para pelaku komunikasi. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menentukan bagaimana suatu tuturan disampaikan dan ditafsirkan, serta berpotensi

melahirkan implikatur dalam percakapan. Oleh karena itu, selain prinsip kerja sama sebagaimana dikemukakan oleh Grice, interaksi verbal juga diatur oleh prinsip kesopanan yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Prinsip kesopanan menurut Leech dalam Rahardi, 2010) terdiri atas sejumlah maksim yang mengatur cara penutur menyampaikan ujaran agar tidak merugikan pihak lain. Salah satu maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, yang menekankan agar penutur meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan, sebaliknya, memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim ini tercermin dalam tuturan yang bersifat mempertimbangkan kepentingan orang lain serta menghindari ujaran yang berpotensi menyakiti atau merugikan mitra tutur.

Selanjutnya, maksim kedermawanan berfokus pada sikap penutur terhadap dirinya sendiri. Dalam maksim ini, penutur diharapkan mengurangi keuntungan bagi dirinya dan meningkatkan pengorbanan pribadi demi kepentingan mitra tutur. Tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan biasanya tampak dalam bentuk kesediaan membantu, menawarkan bantuan, atau mengambil tanggung jawab lebih besar tanpa menonjolkan kepentingan diri sendiri.

Maksim lain yang tidak kalah penting adalah maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Maksim penghargaan mengarahkan penutur untuk meminimalkan cacian terhadap orang lain serta memaksimalkan pujian kepada mitra tutur, sehingga komunikasi berlangsung secara positif dan saling menghargai. Sementara itu, maksim kesederhanaan menuntut penutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan, jika perlu, merendahkan diri. Kedua maksim ini berfungsi menjaga keseimbangan relasi sosial agar tidak muncul kesan sombong, meremehkan, atau merendahkan pihak lain.

Selain itu, prinsip kesopanan juga mencakup maksim pemufakatan dan maksim simpati. Maksim pemufakatan mengarahkan penutur untuk meminimalkan perbedaan pendapat dan memperbesar kesesuaian atau kesepakatan dengan mitra tutur, sehingga potensi konflik dapat dihindari. Adapun maksim simpati menekankan pentingnya menunjukkan empati dengan mengurangi sikap acuh tak

acuh dan meningkatkan rasa simpati terhadap kondisi atau perasaan orang lain. Dengan mematuhi kedua maksim ini, interaksi komunikasi tidak hanya menjadi lebih santun, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarpemirsa.

2.7 Gelar Wicara/*Talkshow*

Gelar wicara atau *talkshow* merupakan salah satu program komunikasi massa yang populer di media *digital*, baik di televisi maupun radio. Format acara ini biasanya melibatkan diskusi antara pembawa acara dan narasumber atau tamu undangan yang membahas topik tertentu, mulai dari isu sosial, politik hingga hiburan ringan. Menurut Farlex (dalam Rahmatillah, 2013), tamu yang dihadirkan dalam gelar wicara umumnya merupakan individu yang memiliki kompetensi atau pengalaman terkait dengan isu yang dibahas sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih dalam dan informatif bagi audiens. *Talkshow* bisa dikemas secara formal maupun kasual, bahkan sering kali membuka interaksi dua arah, seperti telepon masuk dari penonton untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik.

Gelar wicara didefinisikan sebagai forum bicara santai dengan mengundang bintang tamu yang menginspirasi banyak orang atau seorang tokoh masyarakat yang biasanya memiliki kaitan terhadap sebuah isu sosial yang sedang ramai di perbincangkan oleh masyarakat. Acara gelar wicara atau *talk show biasa* di siarkan televisi atau radio yang dilakukan dalam suatu panel, terdiri atas beberapa tokoh, dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Dalam konteks ini, gelar wicara berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana edukatif dan advokasi publik. Ketika gelar wicara terjadi, maka tentu terdapat tema yang diangkat dalam *talkshow* sangat beragam, mulai dari ekonomi, politik, kesehatan, budaya, hingga isu-isu yang tengah menjadi perhatian publik Morisson (dalam Santoso, 2016).

Media kini menyoroti bahwa gelar wicara kini mengalami transformasi menjadi sebuah jembatan komunikasi dinamis yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini masyarakat dan menumbuhkan keterlibatan sosial. Keberhasilan suatu *talkshow* terletak pada kemampuan produksinya dalam menyajikan topik yang relevan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami,

terutama bagi audiens yang tersegmentasi secara demografis (Mogambi, 2024). Sementara itu, (Houran dan Horan, 2024) dalam studi mereka tentang komunikasi media, menyoroti bahwa *talkshow* saat ini menjadi sarana penting bagi para ahli dan ilmuwan untuk menyampaikan informasi ilmiah dalam format yang lebih populer dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

Masyarakat media dan komunikasi digital juga mulai menggeser arah produksi gelar wicara. Johnson (2024) dalam karyanya menyatakan bahwa *talkshow* masa kini tidak bisa dilepaskan dari fenomena *cross-platform engagement*, ketika konten tidak hanya ditayangkan di televisi atau radio, tetapi juga diperluas ke media sosial dan kanal *streaming* untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Hal ini menciptakan komunikasi dua arah yang lebih interaktif dan responsif terhadap perubahan sosial. Maka dari itu, *talkshow* modern tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi medium strategis dalam pendidikan publik, pembentukan opini, dan demokratis informasi.

2.8 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil penelitian, berkaitan dengan penggunaan modus tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, situasi tutur, serta konteks pesan yang melatarbelakanginya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara maupun narasumber dalam gelar wicara di kanal YouTube Gita Wirjawan menggunakan modus tindak tutur yang beragam. Penyampaian modus tersebut dituturkan secara langsung maupun tidak langsung, yang penggunaannya disesuaikan dengan maksud dan tujuan penuturannya dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Bahasa Indonesia tetap menjadi mata pelajaran wajib dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi hanya menekankan pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga pada penguatan karakter, pemikiran kritis, dan ekspresi kreatif peserta didik melalui pendekatan berbasis teks autentik dan kontekstual. Peserta didik diarahkan untuk mengeksplorasi berbagai jenis teks yang berkaitan dengan

kehidupan nyata, termasuk teks yang merepresentasikan praktik komunikasi sosial seperti teks negosiasi.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu fokus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah kemampuan memahami dan menghasilkan tuturan persuasif dalam teks negosiasi. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami struktur dan kaidah kebahasaannya, tetapi juga mampu menangkap makna tersirat, strategi memengaruhi lawan tutur, serta penggunaan kalimat persuasif untuk mencapai kesepakatan. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kajian implikatur karena dalam praktik negosiasi, pesan sering kali disampaikan secara tidak langsung untuk membujuk, meyakinkan, maupun memperhalus maksud penutur.

Topik-topik seperti debat publik, negosiasi, argumentasi berbasis data, serta pemanfaatan media komunikasi secara kritis juga menjadi bagian dari pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik didorong untuk mampu menganalisis tuturan, memahami posisi penutur, serta menilai kekuatan pesan yang disampaikan. Kemampuan tersebut sejalan dengan pembelajaran negosiasi yang menuntut kepekaan berbahasa, terutama dalam memahami maksud persuasif yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit.

Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik. Konsep *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mendorong pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Melalui integrasi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, peserta didik dilatih memahami realitas sosial melalui teks, termasuk bagaimana menggunakan bahasa persuasif secara santun dan efektif dalam situasi negosiasi.

Dengan demikian, kajian implikatur memiliki posisi penting untuk dipahami oleh pendidik maupun peserta didik, khususnya dalam melatih kepekaan terhadap makna tersirat dalam tuturan. Hal ini kemudian diimplementasikan dalam penyusunan LKPD Bahasa Indonesia SMA pada materi teks negosiasi, terutama pada bagian analisis dan penyusunan kalimat persuasif. Melalui LKPD tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi implikatur dalam tuturan,

menafsirkan maksud persuasifnya, serta mempraktikkan penggunaan bahasa negosiasi yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan situasi komunikasi nyata.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menganalisis, menginterpretasi tulisan, dan hasil wawancara guna melihat arti dan tujuan dari suatu sisi atau peristiwa (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang biasanya digunakan sebagai media untuk eksplorasi data yang lazim digunakan akademisi (Darmalaksana, 2020). Kesimpulan yang didapat yakni penelitian kualitatif adalah studi terkait eksplorasi data, analisis, dan interpretasi teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode menguraikan data. Data yang diuraikan tersebut bisa berupa kata, kalimat, maupun paragraf, dan bukan angka (Santoso, 2017).

Penelitian ini tergolong deskriptif sebab berkenaan dengan data yang bukan dalam bentuk angka dan menganalisis implikatur percakapan pada data tuturan Soesilo Bambang Yudhoyono dan Gita Wirjawan dalam gelar wicara di Kanal YouTube Gita Wirjawan yang berbentuk transkrip tuturan. Metode deskriptif dipilih sebab dalam menganalisis implikatur percakapan yang terdapat dalam berbagai tindak tutur serta perlokusi dalam gelar wicara Gita Wirjawan *EndGame* dibutuhkan deskripsi tuturan yang telah dikategorikan dalam penelitian. (Bogdan dan Taylor dalam Wiranta, 2014).

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa tuturan penutur dan mitra tutur dalam kanal YouTube video gelar wicara Gita Wirjawan episode “*Tanda Engkau Belum Siap Memimpin*” “*SBY Membaca Catur Politik Dunia*” unduhan dari YouTube. Data dalam penelitian ini berupa tuturan antara pembawa acara dengan

narasumber yang mengandung implikatur percakapan dalam tindak tutur dengan didukung oleh konteks yang melatarinya.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk menghimpun, memproses, menganalisis, dan menghasilkan data secara objektif yang dipilih agar mempermudah penelitian dan menjadikannya sistematis (Arikunto, 2020). Untuk menghimpun data, peneliti menyimak tuturan yang dituturkan penutur terlebih dahulu lalu kemudian mengambil data penelitian. Jadi posisi peneliti ialah sebagai *key instrument* untuk mengumpulkan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak gelar wicara episode *Tanda Engkau Belum Siap Memimpin* dan *SBY Membaca Catur Politik Dunia* di kanal YouTube Gita Wirjawan yang menghadirkan Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai narasumber. Selanjutnya, peneliti menggunakan Teknik catat untuk mengubah tuturan verbal dalam gelar acara tersebut menjadi transkrip data tuturan yang mengandung implikatur. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa tuturan atau ujaran verbal yang mengandung implikatur percakapan, baik dalam bentuk langsung, tidak langsung, literal, maupun tidak literal. Data ini diperoleh dari transkrip video gelar wicara yang diamati dan dianalisis menggunakan pendekatan teori pragmatic oleh Grice (1975). Langkah-langkah secara terperinci ialah sebagai berikut.

1. Mengakses laman YouTube Gita Wirjawan dengan laman tautan <https://youtu.be/xu7RsG54fLg?si=NhKuLCSHi3nsn0wm>
2. Mengunduh video yang telah dijadikan subjek penelitian. Judul video tersebut: “*Gita Wirjawan: Tanda Engkau Belum Siap Memimpin, SBY Membaca Catur Politik Dunia*”
3. Menyimak tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan cermat untuk memahami tuturannya

4. Melakukan pencatatan terhadap tuturan penutur yang mengindikasikan adanya implikatur dalam tuturan pada segmen *Tanda Engkau Belum Siap Memimpin* dan *SBY Membaca Catur Politik Dunia* ke dalam bentuk tulisan
5. Mengidentifikasi dan menandai bagian percakapan yang memuat data berupa implikatur percakapan serta membuat klasifikasi data berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan seperti yang dikemukakan oleh Grice dan Searle
6. Membuat klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan kesimpulan sementara. Data tuturan yang diklasifikasikan berdasarkan kelangsungan dan keliteralannya, yaitu tuturan langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Selain itu, data juga dikelompokkan berdasarkan fungsi implikatur yang muncul, seperti fungsi memotivasi, menginstruksikan, menolak, mengkritisi maupun menyindir
7. Menabulasi, memberi nomor data, dan mendeskripsikan temuan data dalam bentuk korpus data
8. Memeriksa kembali data yang sudah ada atau diperoleh
9. Menarik kesimpulan akhir

Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi teori dan sumber, yaitu membandingkan temuan dengan teori-teori relevan seperti teori implikatur Grice, teori tindak tutur Austin dan Searle serta Wijana. Selain itu, peneliti juga melakukan pengulangan observasi guna menjamin konsistensi interpretasi makna terhadap data tuturan yang dikaji.

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Setelah dilakukan pengumpulan data, dilakukan proses klasifikasi data sesuai jenis implikatur dalam tindak tutur.

Tabel 3.1 Indikator, Kategori, dan Klasifikasi Jenis Implikatur

No	Jenis Implikatur	Indikator/Deskripsi
1	Implikatur Umum	Implikatur yang dapat dipahami tanpa memerlukan pemahaman terhadap konteks yang mendalam karena makna tambahan cenderung melekat pada bentuk tuturan tertentu. Penafsiran implikatur ini dapat dikenali oleh penutur bahasa secara umum berdasarkan kebiasaan penggunaan bahasa. Dengan demikian, pemahaman tidak terlalu bergantung pada situasi spesifik, melainkan pada prinsip kerja sama (<i>cooperative principle</i>) dan pengetahuan umum yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.
2	Implikatur Khusus	Implikatur yang hanya dapat dipahami melalui konteks tertentu yang meliputi situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta pengetahuan bersama. Makna yang diimplikasikan tidak bersifat tetap dan sangat bergantung pada kondisi saat tuturan terjadi. Oleh karena itu, penafsiran memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan pemanfaatan maksim percakapan (Grice, 1975).

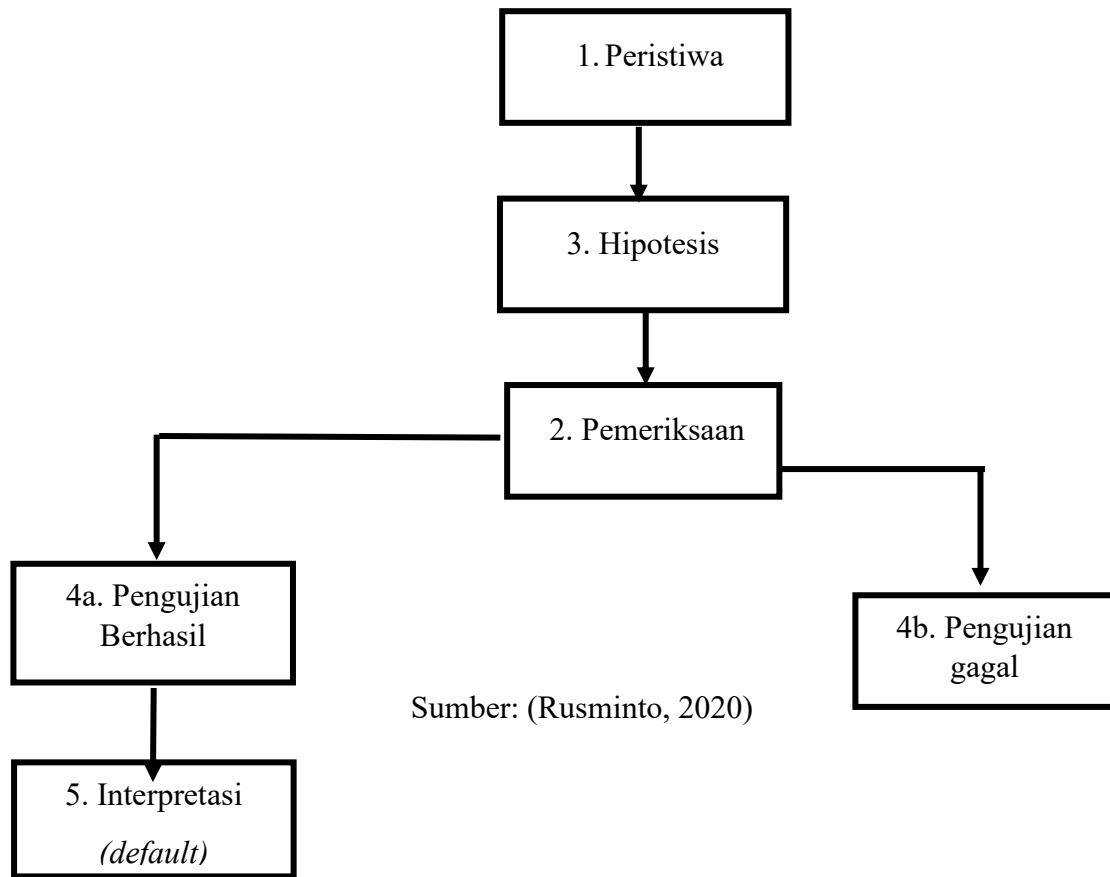
Tabel 3.2 Indikator, Kategori dan Klasifikasi Implikatur dalam Tindak Tutur

No	Implikatur pada Tindak tutur	Kata Kunci	Indikator/Deskripsi	Jenis Implikatur
1	Tuturan Langsung Literal	Modus sesuai fungsi makna sebenarnya.	Bentuk kalimat sesuai dengan fungsi komunikatif (asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif) serta menggunakan makna leksikal yang sebenarnya. Makna tuturan relatif	Umum

No	Implikatur pada Tindak tutur	Kata Kunci	Indikator/Deskripsi	Jenis Implikatur
			mudah dipahami tanpa memerlukan konteks khusus yang kompleks.	
2	Tuturan Langsung Tidak Literal	Ironi, sindiran, metafora.	Bentuk kalimat sesuai dengan fungsi komunikatif, namun makna leksikal tidak mencerminkan maksud sebenarnya. Penutur menggunakan gaya bahasa seperti ironi, sindiran, atau metafora untuk menyampaikan kritik, evaluasi, atau sikap tertentu secara tidak langsung.	Khusus
3	Tuturan Tidak Langsung Literal	Modus tidak sesuai fungsi	Struktur kalimat tidak secara langsung menunjukkan maksud komunikatif (misalnya bentuk deklaratif digunakan untuk memerintah), tetapi makna leksikal tetap literal. Penafsiran maksud bergantung pada konteks situasi tutur.	Khusus
4	Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal	Struktur dan makna tidak langsung	Struktur dan makna literal tidak secara langsung mencerminkan maksud penutur sehingga memerlukan penafsiran kontekstual. Umumnya mengandung fungsi menyindir, mengkritisi, menolak, atau memotivasi secara tersirat.	Khusus

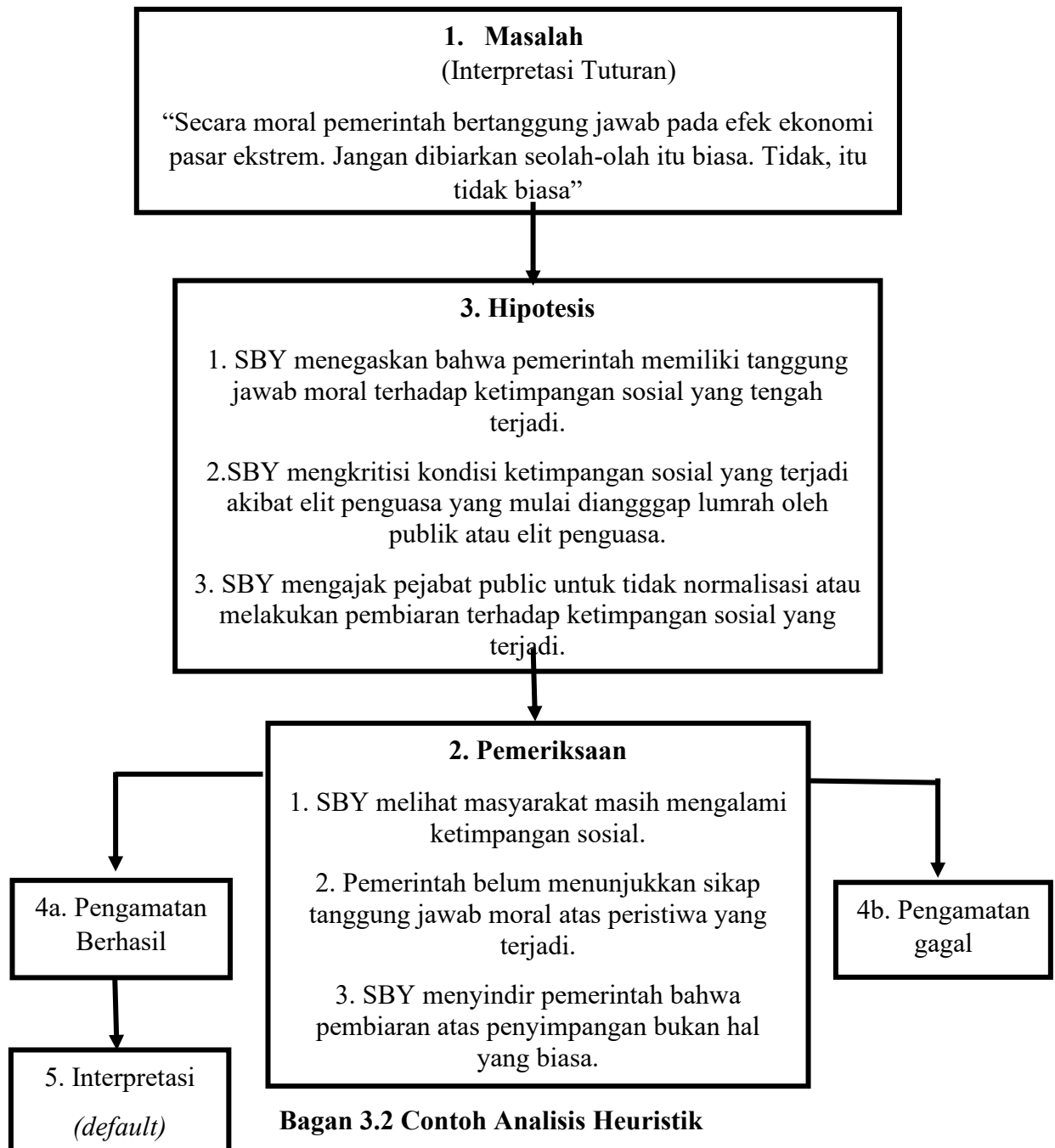
2. Menganalisis data yang telah dikategorikan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data heuristik untuk merumuskan hipotesis maksud tuturan penutur dan mitra tutur serta menguji fungsi implikatur (seperti menyindir, menolak, atau mengkritisi) secara sistematis. Kegiatan analisis bertujuan untuk mengetahui makna tuturan yang tersirat dengan perumusan hipotesis disebut dengan teknik analisis heuristik. Teknik heuristik memungkinkan peneliti untuk melihat strategi komunikasi dan kesantunan berbahasa digunakan untuk menyampaikan kritik atau penilaian secara tidak langsung.



Bagan 3.1 Grafik Analisis Heuristik

Leech (1993) menyatakan bahwa dalam analisis heuristik analisis diawali dengan hadirnya masalah yang dilengkapi dengan latar belakang konteks, lalu mitra tutur membuat rumusan hipotesis(tujuan). Jika hipotesis sesuai dengan bukti yang ada, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil tes tersebut efektif. Hipotesis tersebut dinyatakan sebagai bukti yang menghasilkan pemahaman baku bahwa ungkapan tersebut mengandung implikatur dalam kajian pragmatik. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan data yang ada, maka proses pengujian diulang kembali sampai hipotesis berhasil diperoleh. Berikut dapat dijelaskan dalam contoh bagan analisis heuristik.



Berdasar pada grafik di atas, analisis heuristik diawali dengan masalah penelitian yang dilengkapi dengan informasi yang memperhatikan latar belakang dalam konteks percakapan. Selanjutnya mitra tutur akan membuat rumusan hipotesis dan tujuan. Berdasarkan data-data yang ada, hipotesis akan diamati kebenarannya

(Leech, 1993). Apabila hipotesis yang diuji sesuai dengan data yang ada, maka menyiratkan tes tersebut efektif. Namun apabila pengamatan tidak berhasil karena hipotesisnya tidak setara dengan bukti yang ada, maka proses pengamatan dapat di ulang kembali sampai hipotesisnya berhasil.

Berdasarkan bagan (2), tuturan tersebut merupakan kalimat yang akan dilakukan pemeriksaan menggunakan analisis heuristic dengan memasukkan data-data yang mendukung tuturan. Maksud tuturan tersebut, tidak hanya sekedar menegaskan kepada pemerintah bahwa, pemerintah secara moral bertanggung jawab atas ketimpangan sosial yang terjadi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan implikatur percakapan dalam gelar wicara Soesilo Bambang Yudhoyono di kanal YouTube Gita Wirjawan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Susilo Bambang Yudhoyono mengandung implikatur yang dikategorikan dalam Implikatur Umum dan Khusus serta direalisasikan melalui empat bentuk tuturan, yaitu tuturan langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Kategori implikatur yang paling dominan yaitu implikatur khusus pada tuturan langsung tidak literal. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa SBY cenderung menyampaikan kritik, sindiran, peringatan, ajakan, serta pandangan politik dan kebangsaan secara implisit melalui metafora, analogi, pertanyaan retorik, dan ungkapan kias sehingga makna tuturan perlu dipahami berdasarkan pengetahuan khusus. Selain itu, ditemukan juga implikatur umum dan khusus yang merealisasikan fungsi tindak tutur memotivasi, mengingatkan, mengkritisi, menyindir, dan mengajak. Fungsi implikatur yang paling dominan yaitu mengajak dan memotivasi, karena karakter gelar wicara yang bersifat argumentatif, dan membahas isu kepemimpinan, geopolitik, serta kondisi sosial-politik.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X Fase E Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi teks negosiasi melalui pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis analisis implikatur percakapan. LKPD tersebut disusun menggunakan data tuturan Susilo Bambang Yudhoyono dalam gelar wicara bersama Gita Wirjawan yang mengandung implikatur percakapan umum dan khusus dalam

bentuk tuturan langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Pengembangan LKPD bertujuan membantu peserta didik memahami makna tersirat, fungsi persuasif, penolakan tidak langsung, kritik halus, serta penguatan argumentasi dalam komunikasi. Melalui kegiatan mengidentifikasi konteks tuturan, menafsirkan implikatur, dan menganalisis fungsi tindak tutur, peserta didik diharapkan mampu memahami penggunaan bahasa secara kontekstual dan menerapkannya dalam kegiatan negosiasi maupun komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif, kontekstual, kritis, dan aplikatif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian implikatur percakapan dalam gelar wicara Soesilo Bambang Yudhoyono di kanal YouTube Gita Wirjawan sebagai bahan ajar atau contoh autentik dalam pembelajaran teks negosiasi. Penggunaan tuturan nyata dari media digital dapat membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa secara kontekstual serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
2. Siswa diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan implikatur percakapan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, khususnya dalam proses negosiasi, diskusi, dan penyampaian pendapat dengan tetap memperhatikan penggunaan bahasa yang baik, benar, santun, dan efektif sesuai dengan konteks tutur.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan memperluas objek kajian, misalnya menganalisis implikatur percakapan dalam kegiatan belajar di sekolah, pidato publik, atau interaksi komunikasi langsung di lapangan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji implikatur dari sudut pandang pragmatik yang lebih spesifik, seperti kesantunan berbahasa atau strategi dalam berbicara, guna memperkaya khazanah penelitian linguistik dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, 84–99.
- Asisda Wahyu Asri Putradi, A. S. (2024). *Pragmatik*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Austin, J. (1982). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Leech, G. (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik dan Terjemahan MDD.Oka*. Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maemunawati, A., dan Alif, M. (2020). Pendidikan Bahasa dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 101–110.
- Meganti, A. (2015). Pendidikan Karakter dan Tantangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Moral*, 3(1), 45–52.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Estetika Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, E., Wulandari, I., dan Sari, R. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- (Astuti, 2017) *Wacana*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- (Isnaniah, 2018) *Analisis Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Pada Mahasiswa Iain Surakarta, 134-141*
- (Fitriyani, 2016) *Implikatur Percakapan Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Pringsewu Lampung, 53-62*
- Gunas, T. (2021). *Pragmatisme Politik dan Implikatur dalam Debat Publik Pilkada Kabupaten Manggarai Tahun 2020*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra.
- Astuti, H. Y. (2020). *Analisis Wacana Kritis pada Pidato Politik Mantan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
- Rosyida, F., & Asror, A. G. (2019). *Implikatur pada Iklan Politik Calon Anggota Legislatif Kabupaten Bojonegoro 2019*
- Sartini, N.W. (2015). *Bahasa dan Pencitraan: Strategi Kebahasaan dalam Wacana Politik*
- Santoso, C.R.D.W.I. (2016). *Iklan Politik Capres dan Cawapres Tahun 2014: Analisis Pragmatik*
- Gunas, T. (2021). *Pragmatisme Politik dan Implikatur dalam Debat Publik Pilkada Kabupaten Manggarai Tahun 2020*
- Astuti, H. Y. (2020). *Analisis Wacana Kritis pada Pidato Politik Aburizal Bakrie*
- Handayani, N., & Mulianti, W. (2024). *Analisis Implikatur Konvensional dan Ilokusi dalam Pidato Presiden Joko Widodo*
- Hymes, Dell. (1974). *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia U Of P. Press.
- KBBI V. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.